

**DAMPAK PELAKSANAAN KEBIJAKAN RELOKASI PASAR
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG DI
PASAR SUBUH BALONG PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

Gustin Pujirahayu

NIM 401190076

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Pujirahayu, Gustin. Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh. *Skripsi*. 2023. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Muhtadin Amri, M.S.Ak.

Kata kunci: Dampak, Kebijakan, Pasar, Pedagang.

Kebijakan relokasi pasar subuh Balong dilakukan oleh pemerintah daerah pada tahun 2018 dengan tujuan diantaranya yaitu, penataan wilayah, mengurangi kemacetan, dan penyebaran interaksi masyarakat, serta menumbuhkan titik ekonomi baru. Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Apa saja masalah atau kendala yang dihadapi pedagang atas kebijakan relokasi pasar subuh Balong, (2) Bagaimana kritikan pedagang terhadap pelaksanaan kebijakan relokasi pasar subuh Balong, (3) Bagaimana dampak relokasi pasar subuh Balong terhadap pendapatan pedagang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi pedagang terhadap adanya kebijakan relokasi pasar tradisional subuh Balong, menganalisis kritikan pedagang terhadap relokasi pasar subuh Balong, dan menganalisis dampak relokasi pasar subuh Balong terhadap tingkat pendapatan pedagang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ini dilakukan kajian terhadap pasar yang dipindahkan ke lokasi baru. Beberapa orang yang menjual barang di pasar tidak mau pindah, akan tetapi akhirnya mereka setuju. Setelah pindah, banyak pedagang mengeluh bahwa lokasi baru itu kurang bagus, sarana dan prasarana yang kurang memadai, lokasi blok atau lapak bercampuran, serta terlalu sulit untuk ditemukan oleh pembeli. Hampir semua pedagang mengalami dampak negatif dari relokasi pasar tersebut seperti penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan pedagang berkisar 40% sampai 50%, yang mana tidak hanya dari satu sektor saja melainkan hampir semua sektor.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Gustin Pujirahayu	401190076	Ekonomi Syariah	Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 28 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag. M.E
NIP 197801122006041002

Menyetujui,

Pembimbing

Muhtadin Amri, M.S.Ak.

NIP 198907102018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar terhadap
Tingkat Pendapatan Pedagang di Pasar Subuh Balong
Ponorogo
Nama : Gustin Pujirahayu
NIM : 401190076
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai
salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.Sl.
NIP 197202111999032003 (.....)
Penguji I :
Tiara Widya Antikasari, M.M.
NIP 199201012019032045 (.....)
Penguji II :
Muhtadin Amri, M.S.AK.
NIP 198907102018011001 (.....)

Ponorogo, Jum'at 26 Mei 2023

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gustin Pujirahayu

NIM : 401190076

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap
Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh Balong

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *e-thesis.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya

Ponorogo, 30 Mei 2023

Penulis



Gustin Pujirahayu

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Gustin Pujirahayu

NIM : 401190076

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

DAMPAK PELAKSANAAN KEBIJAKAN RELOKASI PASAR
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG
DI PASAR SUBUH BALONG PONOROGO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 28 Februari 2023

Pembuat Pernyataan,



Gustin Pujirahayu

NIM 401190076

PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	10
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	21
2. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan).....	22
3. Data dan Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	26
6. Teknik Pengolahan Data.....	27
7. Teknik Analisis Data.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II KEBIJAKAN RELOKASI PASAR.....	32
A. Teori Kebijakan Publik.....	32
1. Kebijakan Publik.....	32
2. Ciri-Ciri Kebijakan Publik.....	35
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan.....	36

4. Indikator-Indikator Efektivitas Kebijakan	37
B. Relokasi Pasar	38
1. Pasar	38
2. Relokasi Pasar	41
C. Pedagang	43
1. Definisi Pedagang	43
2. Jenis-Jenis Pedagang.....	45
D. Teori Pendapatan	46
1. Definisi Pendapatan	46
2. Sumber-Sumber Pendapatan.....	49
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	50
4. Jenis-Jenis Pendapatan.....	53

**BAB III PELAKSANAAN KEBIJAKAN RELOKASI PASAR DI PASAR
SUBUH BALONG 56**

A. Gambaran Umum Pasar Balong Ponorogo.....	56
1. Sejarah Pasar Balong Kabupaten Ponorogo	56
2. Lokasi/ Keberadaan Pasar Balong Ponorogo.....	58
3. Visi dan Misi.....	58
B. Gambaran Umum Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar ... Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh Balong Ponorogo	59
1. Data Tentang Kendala Yang Dihadapi Pedagang Atas Kebijakan Relokasi Pasar Subuh Balong Ponorogo.....	59
2. Data Tentang Dampak Pelaksanaan Relokasi Pasar Subuh Balong Ponorogo	68

**BAB IV ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN KEBIJAKAN
RELOKASI PASAR TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN
PEDAGANG DI PASAR SUBUH BALONG PONOROGO..... 74**

A. Analisis Kendala Yang Dihadapi Pedagang Atas Kebijakan Relokasi	
--------------------------------------------------------------------	--

Pasar Subuh Balong	74
B. Analisis Dampak Pelaksanaan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Subuh Balong Ponorogo.....	78
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha mikro dan UKM memainkan peran yang relatif besar dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Usaha mikro, kecil dan menengah berada pada posisi yang sangat strategis yang tidak hanya dapat menumbuhkan ekonomi lokal, tetapi juga ekonomi nasional. Padahal, usaha kecil mikro, kecil, dan menengah merupakan pilar pembentukan keluarga. Ketika ekonomi keluarga terbentuk, itu menjadi lebih baik dan lebih berkelanjutan.

Pasar berkembang di sekitar produk yang berharga. Dengan arti lain, pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan calon pembeli, di mana mereka dapat melakukan transaksi untuk produk yang memiliki nilai dan dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.¹ Artinya, proses pembangunan pasar membutuhkan penjual, pembeli dan komoditas, serta kontrak antara penjual dan pembeli. Pasar ini terbagi menjadi tiga area: pasar tradisional, pasar modern dan pasar semi tradisional modern.² Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya perdagangan langsung. Bangunan pasar biasanya terdiri dari kios atau

¹ Dkk Irawan, *Pemasaran Prinsip dan Kasus* (Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta, 1996):13.

² Nurul Adawiyah Ha and Sibuan, "Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Induk Di Kota Medan," (2017): 25.

stan dan platform terbuka disediakan oleh pengecer atau pemimpin pasar.³

Berjualan sayuran merupakan salah satu bentuk usaha yang melibatkan banyak warga desa, terutama masyarakat perkotaan yang latar belakang ekonominya, status sosial dan juga pendidikan yang relatif rendah. Sistem ekonomi penjual sayur tidak hanya dikelola oleh masyarakat yang langsung memproduksi barang, tetapi juga oleh penjual atau pengumpul sayur, sedangkan yang terlibat dalam produksi adalah petani sayur.⁴

Selama ini pasar tradisional lebih dikenal sebagai tempat yang kotor, berantakan, becek, bau dan pengap. Selain itu, pasar tradisional selalu diwarnai dengan kemacetan dan banyak pencopet. Kondisi pasar tradisional yang semakin memburuk akhir-akhir ini mendorong banyak masyarakat Indonesia untuk berbelanja di pasar modern. Orang modern lebih menyukai pasar dengan sistem manajemen yang terorganisir, bersih, nyaman dan strategis.⁵

Sebagaimana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Hanik Fitriani dalam *Journal Economics and Social Sciences (JESS)* bahwa revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian dari kota atau desa yang dulunya vital tetapi pembangunannya menurun. Proses revitalisasi kawasan meliputi perbaikan aspek fisik, ekonomi dan sosial. Revitalisasi harus diselesaikan dengan meningkatkan ekonomi

³ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011):62.

⁴ dan Budiono Surjanti, J., Musdholifah, *Teori Ekonomi: Pendekatan Mikro Berbasis Karakter* (Yogyakarta, 2018):175.

⁵ Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*:62.

nasional dan memperkenalkan budaya yang ada.⁶ Hal ini berarti dengan adanya revitalisasi dan relokasi yang kurang maksimal dan tidak sungguh-sungguh hanya akan menimbulkan pengaruh buruk baik untuk pasarnya sendiri ataupun para pedagangnya.

Berbicara tentang tempat atau lokasi perdagangan, memilih lokasi usaha merupakan keputusan penting bagi pelaku usaha yang perlu meyakinkan pelanggan untuk datang ke lokasi guna memenuhi kebutuhannya. Lokasi juga dapat dipertimbangkan saat membuat keputusan pembelian. Konsumen mengharapkan tempat yang tepat, akses yang mudah, lokasi yang strategis, dan transportasi mudah, sehingga lokasi mendukung faktor lain.⁷

Di sisi lain, pemerintah kota harus mampu menyusun dan melaksanakan peraturan yang berpihak pada pedagang kecil dan membatasi pasar/toko modern, terutama minimarket. Karena minimarket memakan pasar tradisional dan pedagang. Hanya otoritas provinsi yang berwenang melakukan pembatasan ini, karena menurut Perda Provinsi No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pengembangan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern dan Kepmendagri No. 53 Tahun 2008, kuncinya ada di perizinan. dikeluarkan oleh kantor desa.⁸

Saat mengukur status ekonomi seseorang atau negara, biasanya digunakan dua ukuran, pendapatan dan kekayaan. Penghasilan mengacu pada

⁶ Hanik Fitriani, "Dampak Revitalisasi Lapangan Beran Terhadap Efek Sosial dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat," *Economics and Social Sciences (JESS)* 1 (2022): 79.

⁷ Aji Damanuri Yuni Puspitaningrum, "Analisis Lokasi Usaha Dalam Meningkatkan Keberhasilan Bisnis Pada Grosir Berkah Doho Dolopo Madiun," *Yuni Puspitaningrum, Aji Damanuri* 2, no. 2 (2022): 292.

⁸ *Ibid*, hlm.158.

aliran upah, bunga, pembelian saham, dan keuntungan modal lainnya selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tentang penghasilan, saran untuk mencari nafkah (perdagangan/bisnis), Islam sangat menekankan aspek halal baik dalam pendapatan maupun penggunaan. Siklus pendapatan pedagang sayur atau pedagang pasar tradisional lainnya biasanya ditentukan oleh berapa banyak orang yang membeli barang. Selain itu juga ditentukan oleh tempat penjualan barang tersebut. Artinya target pasar dan lokasi usaha sangat menentukan untuk meningkatkan keuntungan usaha.

Dalam menghadapi penguasaan pasar termasuk konsentrasi lokal. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan dana disalurkan untuk menginvestasikan orang dalam sumber daya alam. Pasar memungkinkan penilaian seluruh barang yang diperdagangkan. Pasar negara berkembang kurang lebih dibangun di atas interaksi manusia, sehingga kepemilikan barang dan jasa dapat dipertukarkan.⁹Tujuan utama bisnis adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan dari hasil penjualan yang melebihi biaya produksi, atau dikurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang dicapai.

Pasar Balong merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, berlokasi tepatnya di Jalan Raya Pacitan-Ponorogo, Balong. Pasar subuh ini dulunya dijalankan di luar pasar (tepi jalan raya), sedangkan sekarang dipindahkan ke dalam pasar. Aktifitas pasar subuh ini biasanya dilakukan mulai dari sekitar pukul 00.00 – 06.00.

⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa-Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009):62.

Pedagang yang berjualan rata-rata dari masyarakat setempat (satu kecamatan), tetapi ada juga yang datang dari luar kecamatan. Seperti pasar tradisional pada umumnya, Pasar Balong sering terlihat kotor dan semrawut. Maka dari itu, pemerintah daerah berusaha untuk melakukan penataan menjadi pasar yang lebih bersih, tertib, dan terawat. Kemudian pemerintah daerah mengambil kebijakan dengan melakukan relokasi pasar.

Dilihat dari istilah migrasi, definisi yang paling sederhana relokasi adalah perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain. Namun pada praktiknya, implementasi melibatkan beberapa bidang, seperti penataan ruang, dinamika sosial-ekonomi, proses adaptasi dengan yang baru, dan lainnya. Oleh karena itu, tidak hanya pemerintah daerah tetapi juga masyarakat dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep desentralisasi. Idealnya, kebijakan pemukiman kembali pasar tradisional tidak hanya memperbaiki desa atau kawasan, misalnya dalam hal lalu lintas dan pergerakan orang, agar tidak macet, atau menjaga kebersihan dan keindahan kawasan, dan lingkungan. Namun, seseorang harus mempertimbangkan kebijakan migrasi yang berpihak pada pengusaha.

Memperhatikan lokasi baru yang strategis atau tujuan retailer yang menjual produknya. Pemindahan tempat usaha atau pasar tradisional biasanya memiliki beberapa tujuan, antara lain merancang kebersihan lingkungan, selain mengatur pasar menjadi nyaman bagi pedagang dan konsumen. Akan tetapi, tidak ada oposisi terhadap kebijakan pemerintah. Dari segi politik, pemerintah harus mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya

kebutuhan para pedagang untuk membangun kembali pendapatannya setelah relokasi. Ini hanya berlaku untuk kebutuhan darurat dan dasar.¹⁰

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini sejalan dengan penelitian Marsekaldo Rivaldo Manzanaris, Joyce Rares, Burhanuddin Kiyai yang menghasilkan dengan adanya kebijakan relokasi pasar mengakibatkan dampak negatif yaitu penurunan pendapatan pedagang.¹¹ Penelitian Puti Andini, Agus Kurniawan menghasilkan penolakan dari berbagai pihak terhadap kebijakan pemerintah tentang program relokasi, yang menimbulkan dampak negatif yakni menurunnya pendapatan.¹² Penelitian Lisandy Eveline Isfadian, Murtedjo menghasilkan, kekhawatiran yang muncul di antara para pengusaha bahwa program pemindahan lokasi berdagang tidak sepenuhnya terpenuhi, kemudian berdampak pada kondisi ekonomi para pedagang seperti menurunnya jumlah omzet.¹³ Pada penelitian ini muncul perbedaan dengan penelitian terdahulu karena adanya dampak positif di samping dampak negatif yang dirasakan akibat adanya kebijakan relokasi pasar.

Untuk mendukung informasi ini, penulis mewawancarai beberapa pedagang. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan pedagang relatif

¹⁰ C.A Ismail, H., Adhiyasa, S., Fadhilaton., Saadah, L.L., Yudianti, N., Moerni, I.S., ... Akbar, *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian Isu Ekonomi Politik Di Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018): 104-105.

¹¹ Burhanuddin Kiyai Marsekaldo Rivaldo Manzanaris, Joyce Rares, "Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya Di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 52 (2018): 21.

¹² Agus Kurniawan Puti Andini, "Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung," *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2017): 17.

¹³ Lisandy Eveline Isfadian, "Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung," *Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bumi* 4, no. 1 (2016): 12.

menurun sesudah pindah. Menurunnya pendapatan mereka disebabkan sepi nya pembeli. Di sisi lain, pedagang juga harus membayar Rp. 60.000, belum lagi kuota harian untuk ikan, daging dan sembako Rp 5.000 per hari sedangkan pedagang sayur Rp. 2.000 per hari. Kategori kedua adalah biaya kebersihan, dimana Anda harus membayar Rp. 1.000 untuk setiap pedagang.

Pengeluaran dan pendapatan pedagang tidak berbanding lurus dengan pendapatan mereka. Kadang-kadang tidak aman bagi seseorang untuk membeli barang-barang mereka untuk satu hari sementara di sisi lain mereka harus membayar untuk penawaran dan pembersihan serta sewa bulanan untuk sebuah apartemen. Proses melakukan transfer ini sebenarnya menimbulkan masalah, tidak hanya masalah berkurangnya pendapatan bagi para merchant, tetapi juga biaya yang cukup besar bagi para merchant untuk mengakses halaman transfer tersebut, apalagi jika harus melakukannya setiap hari dan biaya-biaya tersebut. mereka tidak digantikan oleh pendapatan harian. Selain itu, fasilitas pendukung pasar yang belum memadai dan fasilitas yang ada perlu ditingkatkan agar pedagang dapat menjual barangnya dengan aman.

Hasil wawancara dengan Ibu Sрни sebagai penjual sayur, menunjukkan bahwa pendapatannya menurun setelah pindah, berbeda dengan usahanya di lokasi lama.¹⁴ Hasil wawancara Ibu Martonah sebagai penjual sayur menunjukkan bahwa ia memperoleh penghasilan menurun setelah pindah tempat berdagang, yang semula dapat mendapatkan Rp. 500.000 per-hari untuk sekarang cuma mendapatkan penghasilan Rp. 250.000 per-hari dan

¹⁴ Sрни, *Hasil Wawancara*, Ponorogo 10 November 2022.

lokasinya lebih strategis di tempat yang lama.¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Munifah selaku penjual tahu, beliau mengatakan lebih enak berjualan di tempat lama karena dilokasi yang baru dari segi sarana prasarananya masih kurang. Seharusnya dari segi fasilitas utamanya lampu harus tercukupi, karena malam hari gelap jadi membutuhkan penerangan maksimal. Dengan hal tersebut, maka para pembeli atau tukang sayur menjadi malas untuk membeli, sehingga pendapatan menjadi menurun.¹⁶

Berbeda dari informan di atas, hasil wawancara dengan Ibu Anjar selaku pedagang daging, beliau mengatakan pendapatan yang dihasilkan masih sama seperti dulu sebelum dilakukan relokasi. Hanya saja yang berbeda adalah tempat untuk berjualan. Adapun hasil wawancara dari Bapak Sarmun sebagai penjual sayur dan rempah, beliau mengatakan pendapatan yang diperoleh sebelum dan sesudah relokasi tidak berbeda terlalu jauh. Terkadang mendapatkan Rp. 170.000 per-hari dan adakalanya mendapat Rp. 200.000 per-hari, yang mana bisa mendapatkan Rp. 250.000 per-hari sebelum relokasi.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedagang tentang dampak pemindahan pasar terhadap pendapatan pedagang, upaya Pemda Balong untuk merelokasi pedagang memang menimbulkan masalah baru bagi para pedagang. Salah satunya kesulitan mendapatkan pembeli karena seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai sarana dan prasarana, selain itu akses menuju kios masing-masing pedagang cukup jauh. Lokasi yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

¹⁵ Martonah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo 10 November 2022.

¹⁶ Munifah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo 10 November 2022.

perkembangan dan kelangsungan usaha, yang juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan keuntungan para pedagang. Berkaitan dengan uraian di atas, menarik untuk dikaji lebih jauh pengaruh penerapan relokasi ini terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Balong Ponorogo dengan judul: **“Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh Balong Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan diselesaikan yaitu:

1. Apa saja masalah atau kendala yang dihadapi pedagang atas kebijakan relokasi pasar subuh Balong?
2. Bagaimana dampak relokasi pasar subuh Balong terhadap tingkat pendapatan pedagang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi pedagang terhadap adanya kebijakan relokasi pasar tradisional subuh Balong.
2. Untuk menganalisis dampak relokasi pasar subuh Balong terhadap tingkat pendapatan pedagang.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori ekonomi Islam dan perkembangan rumah tangga khususnya pasar, serta literatur khususnya jenis penelitian kualitatif.

2. Secara Praktis

- a. Untuk pedagang: mempromosikan pasar untuk merevitalisasi ekonomi di dunia usaha.
- b. Untuk pemerintah: berkontribusi pada fakta bahwa pasar dunia bisnis berkembang dan berkembang.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh Balong Ponorogo” memiliki keterkaitan dengan penelitian:

1. Jurnal Ita Novita. Jurnal Sosial Humaniora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dampak dari perubahan ini sangat besar dan salah satunya adalah kehilangan pelanggan dan mendapatkan pelanggan baru. Menurut penjual dan pembeli, jarak yang ditempuh lokasi lebih jauh dari sebelumnya. Itu sebabnya banyak orang lebih suka berbelanja di toko terdekat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis pengaruh perubahan pasar sebagai variabelnya dan teknik analisis datanya adalah deskriptif.¹⁷

¹⁷ Ita Novita, “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Pada Pedagang (Studi Kasus Pasar Karangampel Indramayu Tahun 2015,” *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2013): 10.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya berurusan dengan transfer pasar ke pendapatan. Walaupun perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu pasar Karangampel Indramayu.

Sementara itu, penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong Ponorogo.

2. Skripsi, Aditya Septian Pratama, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Purwoyoso Kecamatan Ngaliyani Semarang. Jam trading tidak memengaruhi pendapatan trader. Padahal lokasi mempengaruhi pendapatan pedagang. Pengaruh terbesar sebesar 60,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel non model sebesar 39,8%.¹⁸

Persamaan dengan studi ini adalah bahwa keduanya berurusan dengan transfer pasar ke pendapatan. Sedangkan perbedaannya dieksplorasi dalam studi kasus yaitu Pasar Porwoyoso, Kecamatan Ngaliyani, Semarang, sedangkan penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong, Ponorogo.

3. Jurnal Susilo Endrawanti, Christine Diah Wahyuningsih. Jurnal Ilmiah Serat Acitya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang yang pindah ke Pasar Sampangan Baru tidak mengikuti peningkatan penjualan sehingga cenderung merugi dibandingkan saat masih berjualan di lokasi lama.

Mereka mengaku kehilangan pelanggan karena sebagian besar konsumen

¹⁸ Aditya Septian Pratama, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Setelah Relokasi Di Pasar Porwoyoso Kecamatan Ngaliyan Semarang" (Universitas Negeri Semarang, 2013):55.

enggan ke lantai 3 karena sistem zonasi. Konsumen tidak mau berlama-lama di kios di lantai tiga yang kebanyakan melayani jenis kuliner.¹⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada kedua kasus tersebut pendapatan pedagang menurun akibat transfer. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus yang dilakukan penulis yaitu penelitian pedagang di pasar Balong Ponorogo.

4. Skripsi, Siti Fatimah, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Alasan utama perpindahan pemerintah Kabupaten Kampar ke Gerai Pasar Air Titis adalah untuk menata pasar lama agar bersih dan nyaman bagi pedagang dan pembeli. Dan gang perbelanjaan dapat dibersihkan untuk menjaga arus lalu lintas dan menghindari kemacetan. Pengaruh pemindahan toko terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Desa Air Titis menunjukkan bahwa kebersihan dan keindahan pasar setelah dipindahkan dinilai kurang baik. Kondisi pedagang kaki lima yang menjaga lapaknya dinilai cukup baik dibandingkan saat pasar dibuka. PKL cenderung memiliki pelanggan tetap. Sebelum masa transisi, sebagian besar PKL memperoleh penghasilan sekitar Rp 500.000. Sedangkan setelah pengambilalihan pasar, pendapatan sebagian besar PKL sekitar Rp 2.000.000. Dari sudut pandang ekonomi Islam, pekerjaan pedagang kaki lima di Pasar Air Titis

¹⁹ Christine Diah Wahyuningsih Susilo Endrawanti, "Dampak Relokasi Pasar Studi Kasus Pasar Sampangan Kota Semarang". Universitas Tangerang Semarang," *Jurnal Ilmiah Serat Acitya* 3, no. 1 (2014): 15.

Kabupaten Kampar tidak bertentangan dengan agama.²⁰

Persamaan yang dibuat oleh para peneliti adalah pembahasan transfer dari pasar ke pendapatan. Walaupun studi kasus yang diteliti yaitu pasar Air Titis berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, namun penulis melakukan studi kasus pada pasar Balong Ponorogo.

5. Jurnal Syobrian. Mokoginta, Pierre Gosal, dan Suryadi Supardjo. Spasial *E-Journal UNSRAT*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemkot Gengulang menyediakan terminal pasar tradisional serta sarana dan prasarana yang lengkap, dan berharap pemerintah melakukan perencanaan matang sebelum mengambil keputusan atau kebijakan apapun. Kemudian menurut hasil analisis peneliti strategi pengelolaan pasar agar ramai pedagang dan pembeli, strategi pelaksanaan pekerjaan pembangunan dan perlindungan memerlukan pengelolaan pasar tradisional.²¹

Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas strategi repositioning market. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu pasar tradisional di Desa Ganggulang Kecamatan Kotamobagu Utara, sedangkan penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong Ponorogo.

²⁰ Siti Fatimah, "Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014):62.

²¹ Dan Syobrian R. Mokoginta, Pierre Gosal and Suryadi Supardjo, "Persepsi Masyarakat Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Di Kelurahan Genggulang Kecamatan Kotamobagu Utara," *E-Journal UNSRAT* 2, no. 2 (2015): 7.

6. Jurnal Erditya Rahmadi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keberadaan pedagang kaki lima sering menjadi masalah di berbagai kota, masalah yang umum adalah keberadaan orang yang tidak berada di tempat usaha, Kota Malang mengeluarkan Surat Keputusan Walikota Malang No. 193. 2003. Penyelenggaraan dan pengelolaan wisata belanja, penyelenggara wisata belanja, selanjutnya disebut dinas pariwisata, informasi dan komunikasi, karena UPTD Gor juga merupakan bagian dari dinas komunikasi dan komunikasi pada saat itu. Informasi. Keputusan Pemkot Malang memindahkan pasar di luar stadion ke halaman. Pada akhirnya pengunjung lebih puas berbelanja karena organisasi pemasarannya cukup baik. Pemindahan pasar tersebut dilakukan Pemkot Malang setelah menerima banyak keluhan dari masyarakat tentang aktivitas penjualan yang mengganggu di jalanan.²²

Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya berurusan dengan transfer pasar ke pendapatan. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu wisata belanja di kota Malang, sedangkan penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong, Ponorogo.

7. Skripsi, Leni Novita, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Masih banyaknya pedagang yang mengeluh karena mereka mendapat lokasi dagang yang jarang dijangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, hal ini berdampak terhadap

²² Rahmadi and Erditya, "Implikasi Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Wisata Belanja Kota Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3, no. 2 (2015): 77.

pendapatan pedagang yang terus mengalami penurunan.²³

Persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji subjek penelitian yaitu tingkat pendapatan pedagang akibat perubahan pasar. Perbedaan antara penelitian peneliti dan penulis terletak pada studi kasus yang diteliti. Disana peneliti melakukan penelitian di Pasar Senggol Kecamatan Tampan Pekanbaru, sedangkan penulis melakukan penelitian pada pedagang kaki lima di Pasar Balong Ponorogo.

8. Jurnal Aldinur Armi. Jurnal Administrasi Publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam perubahan pasar Dinoyo menjadi PPS Merjosar, dampak yang ditimbulkan cenderung lebih positif terhadap dampak sosial ekonomi, meskipun ada juga dampak negatifnya. Dampak positif ekonomi adalah semakin terbukanya akses keuangan bagi masyarakat Merjosar, sedangkan dampak ekonomi negatif bagi sebagian pedagang adalah turunnya pendapatan ketika struktur warung berbeda di Dinoyo. Sehingga, jika di pasar sebelumnya beberapa pedagang mendapatkan gerai strategis, dan jika berpindah mendapatkan kios yang tidak strategis, maka akan mengakibatkan penurunan omset pendapatan beberapa pedagang.²⁴

Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas efek dari perubahan pasar dimana pendapatan pedagang menurun. Perbedaannya adalah peneliti melakukan studi kasus yang diteliti yaitu pedagang di Pasar Dinoyo Malang, sedangkan penulis melakukan studi kasus pada pedagang di

²³ Leni Novita, "Hubungan Lokasi Usaha Dagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian Pasar Senggol Kecamatan Tampan Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Syariah" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015):98.

²⁴ dan Ainul Aldinur Armi, Saleh Soeaidy and Hayat, "Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 10 (2016): 9.

Pasar Balong Ponorogo.

9. Jurnal Lisandy Eveline Isfadian, Murtedjo. Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bhumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Adanya perubahan kondisi sosial para pedagang yang pindah ke pasar Simo Gunung menyebabkan terputusnya komunikasi dengan pelanggan lama, para pedagang merasa tidak nyaman karena program alih fungsi tidak berjalan maksimal, dan kemudian berdampak pada perekonomian. syarat dan ketentuan pedagang. Penurunan omzet tersebut disebabkan banyaknya pedagang liar yang berjualan di luar area pasar. Pada saat yang sama, dampak lingkungan dalam hal akses pasar bagi para pedagang dan kurangnya tempat parkir.²⁵

Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas kebijakan repositioning market. Adapun perbedaan dieksplorasi dalam studi kasus yaitu pasar Simo Gunung, penulis melakukan studi kasus di pasar Balong Ponorogo.

10. Jurnal Puti Andini, Agus Kurniawan. Jurnal Samudra Ekonomika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah program pindah, sedangkan pendapatan PKL mengalami penurunan sejak pindah. Saat itu, mayoritas PKL tidak setuju dengan kebijakan pemerintah dalam program alih fungsi.²⁶

²⁵ Isfadian, "Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung,12."

²⁶ Puti Andini, "Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung, 17. "

Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya berurusan dengan transfer pasar ke pendapatan. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu Pasar Lapangan Merdeka, sedangkan penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong, Ponorogo.

11. Skripsi, M. Rendi Aulia Yudha, Universitas Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kondisi keuangan pedagang sebelum dan sesudah listing SMEP adalah: a) Sebelum pindah, jumlah kunjungan pembeli ke pedagang relatif tinggi, karena pembeli datang ke pasar yang terkonsentrasi. Penghasilan rata-rata para pedagang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjalankan usahanya secara konsisten dan berkelanjutan. b) Setelah serah terima, pembeli berkunjung setelah serah terima, pedagang tidak berada di pasar SMEP dan terbagi antara pedagang dan kelompok pedagang lainnya. Keuntungan rata-rata para pedagang menurun, yang menyebabkan para pedagang berfluktuasi.²⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada teori transferensi. Sementara itu, terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi para pedagang dan tingkat pendapatan para pedagang.

12. Skripsi, Nurul Adawiyah Hasibuan, UIN Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemerintah hanya berbuat semauanya saja, tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup rakyatnya. Sehingga setelah pindah, para pedagang tidak lagi menerima pemasukan dari usahanya karena sepi pembeli. Pasalnya, para pedagang yang

²⁷ M. Rendi Aulia Yudha, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Kasus Di Pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)" (Universitas Lampung, 2017):78.

berjualan kembali di Pasar Sutomo khawatir akan kehilangan pelanggan saat keluar dari Pasar Sutomo. Akibat relokasi, pendapatan pedagang Pasar Sutomo berbeda dari sebelumnya. Namun, ada pula yang merasa tidak merugi berdagang di pasar grosir karena mendapatkan *return* yang sama.²⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat dampak perubahan pasar terhadap pendapatan pedagang. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu Pasar Sutomo Medan, sedangkan penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong Ponorogo.

13. Jurnal Ni Made Dian Utari, I Ketut Sudiana. Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Efektivitas relokasi Pasar Badung tergolong cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator, antara lain: terjadinya perubahan jumlah pengunjung pasar, dan perubahan pada pendapatan pedagang Pasar Badung setelah relokasi Pasar Badung dilaksanakan. Pendapatan pedagang menurun sebesar 39 persen.²⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dampak dari relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu Pasar Badung, sedangkan penulis melakukan studi kasus di Pasar Balong Ponorogo.

²⁸ Nurul Adawiyah, "Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Di Kota Medan (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan)" (UIN Sumatera Utara, 2017):87.

²⁹ I Ketut Sudiana Ni Made Dian Utari, "Efektivitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6, no. 7 (2017): 5.

- 14. Jurnal Marsekaldo Rivaldo Manzanaris, Joyce Rares, Burhanuddin Kiyai.**
Jurnal Administrasi Publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemandangan pasar tradisional dari Rawajaya ke kota Tobelo di Wilayah Administratif Halmahera Utara telah mengurangi pendapatan para pedagang pasar tradisional di Wosia. Artinya, pendapatan pedagang di pasar lama relatif lebih tinggi dibandingkan di pasar baru karena kebijakan imigrasi yang mempersulit aksesibilitas fungsional kotamadya.³⁰

Kesamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam pemeriksaan subjek penelitian yaitu tingkat pendapatan pedagang akibat perubahan pasar. Perbedaannya terletak pada penelitian peneliti dan penulis, perbedaan terletak pada studi kasus yang diteliti penulis saat meneliti para pedagang di pasar Balong Ponorogo.

- 15. Skripsi, Eva Yuliyanti, IAIN Metro.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Lokasi perpindahan tidak strategis, konsumen kurang berminat untuk berbelanja di pasar tradisional modern 24 Tejo Agung, jarak rumah dengan pasar ke pasar modern 24 Tejo Agung sangat jauh. Banyak pedagang yang semula berdagang di Pasar Modern Tejo Agung 24 kemudian memilih kembali berjualan di Pasar Metro Kepindo. Perubahan pasar tersebut sangat mempengaruhi pendapatan para pedagang di 24 pasar tradisional modern Tejo Agung dan

³⁰ Marsekaldo Rivaldo Manzanaris, Joyce Rares, "Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya Di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, 21."

menyebabkan penurunan pendapatan para pedagang.³¹

Persamaan tersebut merupakan kesamaan topik penelitian yaitu kebijakan relokasi. Walaupun perbedaannya terletak pada studi kasus yang diteliti yaitu 24 pasar tradisional Tejo Agung modern, penulis melakukan studi kasus di pasar Balong Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam latar belakang kondisi terkini dan interaksinya dengan lingkungan, lembaga, komunitas, individu dan kelompok.³²

Penelitian lapangan adalah penelitian di lapangan atau di tempat penelitian yang nilai kelengkapan materinya dikumpulkan baik berupa data primer maupun data sekunder. Pada jenis penelitian ini, peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi sesuai dengan kondisi alam di lapangan.³³ Atau dapat diartikan sebagai kajian mendetail terhadap suatu subjek, kumpulan dokumen atau peristiwa tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif

³¹ Eva Yuliyanti, "Pengaruh Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung)" (IAIN Metro, 2018):125.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998): 22.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012): 3.

berdasarkan data lapangan penulis.³⁴

Ciri-ciri penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan alami (berlawanan dengan eksperimen) langsung kepada sumber informasi dan peneliti sebagai alat kunci, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Informasi yang akan dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga angka tidak ditekankan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau hasil. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif. Penelitian kualitatif menekankan relevansi. Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah kegiatan sistematis yang mencari teori di lapangan dan tidak menguji teori atau hipotesis. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dan relevan. Dalam penelitian kualitatif, data yang maknanya mencakup nilai di balik informasi yang tampak.³⁵

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa data verbatim yang dikumpulkan dari responden baik lisan maupun tulisan.³⁶ Dalam penelitian ini, fenomena yang ada disusun dan dianalisis, didiagnosis, atau dijelaskan secara sistematis. Informasi yang diterima dalam bentuk lisan, baik lisan maupun tulisan, dari informan penelitian.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008):137.

³⁵ Ibid, hlm, 207.

³⁶ S Margo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000):105.

2. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana seorang peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lapangan (*field research*) melalui pengamatan langsung di lapangan. Ada beberapa hal penting untuk disebutkan tentang situs penelitian. Pertama, misalnya menyebutkan tempat penelitian; desa, komunitas atau lembaga tertentu. Kedua, menjelaskan sebab-sebab terjadinya fenomena atau peristiwa sosial sesuai dengan kata kunci penelitian di tempat tersebut.

Tentang penelitian yang dilakukan di sini oleh penulis dengan mengambil lokasi di Desa Balong Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Problem pertama yang peneliti temukan saat observasi adalah bahwa para pedagang pasar subuh Balong merasa resah akibat dilakukannya relokasi pasar. Dengan tindakan relokasi tersebut menimbulkan pro kontra antara pedagang pasar dengan pemerintah daerah. Memang relokasi memiliki dampak positif, akan tetapi juga menimbulkan efek negatif yang salah satunya penurunan pendapatan yang diperoleh.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah informasi tentang implementasi kebijakan relokasi dan dampaknya. Materi itu

sendiri dapat diartikan sebagai informasi penting tentang subjek penelitian.³⁷Data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data tentang apa saja kendala yang dihadapi pedagang terhadap adanya kebijakan relokasi pasar tradisional.
- 2) Data tentang bagaimana dampak relokasi pasar subuh Balong terhadap tingkat pendapatan pedagang.

b. Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi yang responden berikan berupa informasi tentang pertanyaan penelitian.³⁸Dapat juga diartikan bahwa sumber data adalah objek penelitian yang darinya informasi digali. Sumber informasi berupa benda, orang, tempat, dan lainnya.³⁹Dua sumber data digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara).⁴⁰

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan para pedagang pasar Balong Ponorogo.

³⁷ Burhan Bungin H.M., *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015):123.

³⁸ Muchlis Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009): 9.

³⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015): 59.

⁴⁰ Ibid, hlm.60.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi penelitian yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder biasanya berupa bukti, dokumen atau laporan sejarah yang disusun dari arsip yang diterbitkan atau tidak diterbitkan.⁴¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Secara umum teknik pengumpulan data ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴² Dalam penelitiannya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi yang memberikan informasi antara peneliti dan informan melalui tanya jawab. Wawancara pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber utama adalah para pedagang yang ada di pasar subuh Balong.

Susan Stainback menyatakan wawancara menawarkan peneliti kesempatan mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana peserta menginterpretasikan fenomena

⁴¹ Ibid, 88.

⁴² Subagiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018): 104-105.

⁴³ Rahardjo Mudjia, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 139.

yang didapat melalui observasi lebih lanjut. Maka dari itu, dengan bantuan wawancara, peneliti dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana partisipan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak dapat diamati melalui observasi.⁴⁴

Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data lapangan langsung dari responden yang memenuhi syarat yang tidak dapat diperoleh dari register. Penelitian ini mensurvei pedagang pasar Balong Ponorogo. Jenis wawancara penulis adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan sedemikian rupa sehingga beberapa pertanyaan teratur dan tidak berkembang menjadi pertanyaan yang tidak perlu. Wawancara tidak terstruktur hanya bersifat pelengkap, karena mungkin ada pertanyaan yang perlu ditanyakan di luar pertanyaan inti, tetapi dianggap perlu.

b. Dokumentasi

Dokumentasi membantu peneliti mencari informasi atau mempelajari data. Dokumentasi dapat berupa buku, artikel, bahan pustaka dan tulisan, angka dan gambar yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian dan sebagai laporan pendukung penelitian.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Diperlukan teknik untuk memperoleh data karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik yang digunakan

⁴⁴ Ibid, hlm.232.

adalah triangulasi. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran data yang menggunakan sesuatu selain data itu untuk keperluan pemeriksaan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang biasa digunakan adalah mencari sumber lain, yaitu membandingkan dan memeriksa kepercayaan atas informasi yang diperoleh dari alat dan waktu serta tempat yang berbeda.⁴⁵

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber maka peneliti bisa membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.⁴⁶

Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi keakuratan informasi dan kebenaran informasi dengan mewawancarai informan secara lisan dan mendukung sumber tertulis seperti buku, surat kabar, dan lainnya. Karena data dalam penelitian kualitatif ini biasanya bersifat subyektif, maka dilakukan wawancara dengan 17 informan/narasumber untuk memastikan

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012):330.

kebenarannya.

Kemudian dari hasil wawancara yang bersifat subyektivitas, intersubjektivitas bersifat intersubjektif melalui kesamaan pendapat para informan, setelah itu disimpulkan bahwa data yang diperoleh benar-benar obyektif karena para informan melakukan *cross check* pendapatnya.

6. Teknik Pengolahan Data

Peneliti menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

a. *Editing*

Yaitu mengumpulkan semua informasi dan data serta memeriksa kelengkapan dan kejelasannya.

b. *Organizing*

Merupakan mengatur dan mengelompokkan seluruh informasi atau data yang didapat dan dikumpulkan oleh peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.

c. *Analyzing*

Yaitu menganalisis informasi atau data yang didapatkan oleh peneliti kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan

mengkategorikan sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁴⁷ Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi.⁴⁸

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga aliran kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis di tempat. Penyajian informasi, yaitu sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Dengan data yang disajikan, kita dapat melihat dan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan di

berdasarkan wawasan yang kita peroleh dari presentasi tersebut. Pada saat yang sama, kesimpulan akan direvisi selama penelitian.⁴⁹

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih dan

⁴⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013):143.

⁴⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009): 339.

⁴⁹ Ibid, hlm.340.

memilah data sesuai dengan topik penelitian yaitu pemilihan data kebijakan relokasi pasar dan data pengaruh kebijakan relokasi pasar terhadap tingkat pendapatan pedagang di Pasar Balong Ponorogo.

b. Penyajian Data

Dalam hal ini, saat menyajikan informasi, penulis menggunakan deskripsi singkat dan menjelaskan efek kebijakan relokasi terhadap tingkat pendapatan pedagang. Informasi yang ditampilkan yaitu data yang didapat dari para pedagang yang beroperasi di pasar.

c. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Verifikasi data adalah metode penelitian yang meneliti sumber data yang terkumpul, setelah itu peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap sumber data tersebut untuk kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika tertentu sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Yang mana sistematika tersebut dibagi menjadi 5 bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, paparan data penelitian, analisis/pembahasan, dan terakhir penutup. Klasifikasi masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* cet 21, (Bandung: Alfabeta, 2014): 420.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab kedua adalah landasan teori, yang terdiri dari teori kebijakan publik, teori pasar, teori pendapatan, konsep reposisi pasar, konsep pedagang, tujuan reposisi pasar, dan aspek-aspek penting dari implementasi reposisi pasar.

BAB III : PAPARAN DATA

Memberikan informasi tentang kendala yang dihadapi pedagang sehubungan dengan program relokasi pasar Balong, data mengenai kritikan para pedagang terkait relokasi pasar Balong, dan data mengenai dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap pendapatan pedagang.

BAB IV : PEMBAHASAN/ANALISIS DATA

Bab ini membahas dan menganalisis data yang terdiri dari analisis kendala yang dihadapi pedagang mengenai dengan kebijakan relokasi pasar Balong, analisis kritikan para pedagang terkait relokasi pasar Balong, dan analisis dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap pendapatan pedagang di pasar subuh Balong, baik dampak positif maupun negatif.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini mencantumkan beberapa kesimpulan dan saran yang terkait langsung dengan temuan penelitian ini. Oleh karena itu, uraian bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KEBIJAKAN RELOKASI PASAR

A. Teori Kebijakan Publik

1. Definisi Kebijakan Publik

Kata kebijakan merupakan hasil pemaknaan dari kata *policy* (Inggris), atau *politiek* (Belanda). Kebijakan dalam makna paling umum digunakan untuk dua makna. Pertama, usaha agar mewujudkan peraturan-peraturan yang baik sesuai dengan keadaan dan situasi di satu waktu. Kedua, kebijakan negara melalui badan yang berwenang untuk menetapkan peraturan-peraturan yang dikehendaki yang diperkirakan bisa dipakai untuk mengekspresikan apa yang terkandung pada masyarakat dan untuk mencapai yang dicita-citakan. Dua pemaknaan tersebut tampak hanya direalisasikan dalam bentuk hanya satu peraturan hukum yang menjadi acuan dalam bertindak.¹Euis Amalia, mengemukakan bahwa kebijakan dimaknai sebagai tindakan, kegiatan pemerintah, dan perilaku negara pada umumnya yang dituangkan dalam bentuk peraturan.²

Menurut James E. Anderson mendefinisikan kebijakan sebagai perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu.³Pembicaraan tentang

¹ B.N. Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana: Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017):26.

² B Ismiati, *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020):146.

³ Dwiyanto Indiahono, *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis* (Yogyakarta: Gava Media, 2017):143.

kebijakan memang tidak lepas dari kaitan kepentingan antar kelompok baik ditingkat pemerintahan maupun masyarakat secara umum. David Easton juga mengartikan kebijakan publik sebagai pengalokasian nilai-nilai kepada seluruh masyarakat secara keseluruhan. Sebenarnya, definisi Easton ini mensyaratkan sifat otoritatif dalam proses alokasi. Tetapi di dalam kenyataannya, hanya pemerintah yang dapat bertindak secara otoritatif kepada masyarakat.⁴

Carl Friedrich menyatakan bahwa kebijakan adalah satu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.⁵ Edi Suharto mendefinisikan kebijakan sebagai ketetapan yang mengandung prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Mengacu pada beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kebijakan publik dalam konteks ekonomi mengacu pada aturan yang mengatur perkembangan ekonomi suatu masyarakat yang sebelumnya dianggap buruk menjadi lebih baik. Kebijakan juga dapat berupa upaya dan tindakan nyata untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan bersama. Pemerintahan disini memiliki arti umum, termasuk dalam

⁴ Pandji Santosa, *Administrasi Publik, Teori Dan Aplikasi Good Governance* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008): 27.

⁵ U.B Sobirin dan Sore, *Kebijakan Publik* (Makassar: Sah Media, 2017):123.

⁶ Ibid, hal.3.

pengertian bahwa pemerintah daerah menentukan kebijakan masyarakat, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat.

Fase awal teori kebijakan adalah implementasi aturan kebijakan. Implementasi adalah tindakan (aksi) individu atau kelompok yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan politik. Implementasi kebijakan ini yang paling sulit, karena ada masalah nyata di daerah ini, yang terkadang tidak dapat ditemukan secara teori.⁷

Oleh karena itu implementasi kebijakan erat kaitannya dengan praktik nyata dalam menjalankan kebijakan itu sendiri. Sobirin dan Uddin menyatakan ada tiga tahap implementasi kebijakan yaitu:

- a. Tahapan perumusan dan managerial. Dalam hal ini berkaitan dengan standar hukum. Kebijakan manajemen pada umumnya dinyatakan dalam bentuk keputusan. Langkah-langkah dalam fase ini bertujuan untuk mengubah pedoman abstrak menjadi pedoman pelaksanaan teknis melalui proses komunikasi dan sosialisasi kebijakan.
- b. Tahap pengorganisasian meliputi penentuan implementasi kebijakan dan penentuan fasilitas dan area. Tahapan ini menentukan tercapai tidaknya implementasi kebijakan yang baik atau tidak.
- c. Tahap implikasi yaitu fase yang merupakan pembentukan dari dua fase sebelumnya.⁸

⁷ R.N Dwidjowijoto, *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang* (Jakarta: Gramedia, 2006):119.

⁸ Uddin B. Sore Sobirin, *Kebijakan Publik* (Makassar: CV Sah Media, 2017): 125-127.

2. Ciri-Ciri Kebijakan Publik

Adapun ciri-ciri dari kebijakan publik diantaranya, yaitu:

- a. Kebijakan publik lebih merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan daripada sebagai perilaku atau tindakan yang serba acak dan kebetulan.
- b. Kebijakan pada hakekatnya terdiri atas tindakan-tindakan yang saling terkait dan berpola yang mengarah pada tujuan tertentu yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan dan bukan merupakan keputusan yang berdiri sendiri.
- c. Kebijakan bersangkut-paut dengan apa yang senyatanya dilakukan pemerintah dalam bidang tertentu.
- d. Kebijakan publik mungkin berbentuk dan bersifat positif, mungkin juga negatif.⁹

Dari berbagai ciri kebijakan di atas dapat dipahami bahwa dalam penyusunan suatu kebijakan tidak hanya dilakukan untuk menunjukkan keberadaannya saja, namun suatu kebijakan seharusnya disusun karena adanya keperluan untuk diadakan suatu kebijakan baru berdasarkan masalah yang ada dengan tujuan yang tepat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan publik, antara lain yaitu:

- a. Aktivitas Implementasi dan Komunikasi antar Organisasi

⁹ Suharno, *Dasar-Dasar Kebijakan Public. Kajian Proses Dan Analisis Kebijakan* (Yogyakarta: UNY Press, 2010): 22-24.

Dalam banyak program, pelaksanaan program membutuhkan dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Oleh karena itu, keberhasilan program memerlukan koordinasi dan kerjasama antar departemen.

b. Karakteristik dari Agen Pelaksana/Agen Pelengkap

Badan eksekutif berarti mengandung struktur birokrasi, norma, dan hubungan dalam birokrasi, yang semuanya mempengaruhi pelaksanaan program.

c. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Politik.

Variabel ini meliputi sumber daya ekonomi lingkungan yang bisa mendukung keberhasilan implementasi kebijakan; sejauh mana pemangku kepentingan mendukung implementasi kebijakan; karakteristik peserta yaitu persetujuan atau ketidaksetujuan; bagaimana pendapat umum di daerah dan apakah elit politik memberi dukungan terhadap implementasi kebijakan tersebut.

d. Kecenderungan dari Pelaksana

Kecenderungan pelaksana tersebut meliputi tiga hal penting, yaitu (a) tanggapan pelaksana terhadap kebijakan yang mempengaruhi kemauan mereka untuk melaksanakan kebijakan, (b) pengetahuan, yaitu pemahaman mereka terhadap kebijakan, dan (c)

PONOROGO

intensitas responden, implementasi aksi disposisi nilai preferensi pelaksana.¹⁰

4. Indikator-Indikator Efektivitas Kebijakan

Kebijakan berhasil atau tidaknya dinilai dari indikator-indikator yang telah dikembangkan. Adapun beberapa indikator efektivitas kebijakan diantaranya, yaitu:

- a. Kebijakan tersebut bersifat cerdas artinya dapat memecahkan masalah yang bisa dipertanggungjawabkan pada publik, dari segi manfaat, kualitas, dan akuntabel.
- b. Kebijakan yang dibuat tersebut bersifat bijaksana yakni tidak menghasilkan masalah baru yang lebih besar dari masalah yang dipecahkan (solutif).
- c. Kebijakan dapat memberikan harapan kepada seluruh warga bahwa mereka memasuki hari esok lebih baik dari hari ini.
- d. Kebijakan tersebut dilaksanakan semata-mata untuk realisasi kepentingan publik, bukan kepentingan pemerintahan saja.
- e. Kebijakan harus mampu memotivasi semua kalangan yang terkait untuk melaksanakan kebijakan tersebut dari dalam diri mereka sendiri.
- f. Kebijakan harus mendorong terbangunnya satu produktivitas kehidupan bersama yang efisien dan efektif.¹¹

¹⁰ Baedhowi, *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar Dan Implementasi* (Semarang: Pelita Insani, 2009):157.

¹¹ William N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003):529.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa, efektivitas kebijakan adalah wujud nyata dari tindakan yang dilakukan oleh aparatur pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya untuk mencapai tujuan bersama demi kepentingan masyarakat luas dan hasilnya dirasakan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan ketika mereka lakukan ini, memahami kebaikan bersama sebagai harapan yang bijak dan baru.

B. Relokasi Pasar

1. Pasar

a. Definisi Pasar

Pasar adalah tempat terjadinya transaksi dari pihak yang saling memiliki kepentingan. Posisi pasar bagi masyarakat, investor dan pemerintah menjadi begitu penting untuk dipahami apalagi jika dilihat dari segi aktivitas pasar yang semakin hari semakin berubah.¹²Pada dasarnya pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli atau kekuatan penawaran dan permintaan yang bertemu untuk membentuk harga.

Pakar ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menggambarkan sekelompok pembeli dan penjual yang melakukan transaksi sebuah produk. Pada masa lampau, pasar mengacu pada lokasi geografis, tetapi sekarang ini pasar tidak lagi mempunyai batas-batas geografis

¹² Irham Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus, Dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014):183.

karena komunikasi modern telah memungkinkan pembeli dan penjual dapat melakukan transaksi tanpa harus bertemu.¹³

b. Pembagian Pasar

Pasar dibagi menjadi tiga area; pasar tradisional, pasar semi tradisional dan pasar modern.

1) Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dan dicirikan oleh transaksi langsung serta adanya proses negosiasi.

2) Pasar Modern

Pasar modern memiliki konsep yang tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional. Akan tetapi, dalam pasar seperti ini penjual dan pembeli tidak bertindak secara langsung, melainkan pembeli melihat label harga di *barcode*, berada di dalam gedung dan pelayanan diberikan secara mandiri (*self-service*) atau dilayani oleh penjual.¹⁴

3) Pasar Semi Tradisional Modern

Pasar semi tradisional modern adalah pasar yang mengalami transisi dari pasar tradisional menuju pasar modern.

¹³ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, Dan Pasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014):141.

¹⁴ Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, 62.

Dapat diartikan modern karena bentuk fisik bangunannya yang bersih dan teratur serta pengelolaan pasar yang tertata rapi.¹⁵

c. Jenis-Jenis Pasar

Ada empat kelompok dalam manajemen pemasaran, yaitu:

- 1) Pasar konsumen, merupakan macam pasar untuk barang dan jasa yang dibeli atau disewa oleh perseorangan atau keluarga untuk penggunaan pribadi (tidak untuk bisnis).
- 2) Pasar industri adalah pasar untuk barang dan jasa yang dibeli atau disewa oleh perseorangan atau organisasi untuk digunakan pada produksi barang atau jasa yang lainnya, baik untuk dijual maupun untuk disewakan (dipakai untuk proses lebih lanjut).
- 3) Pasar penjual kembali (*reseller*), adalah suatu pasar yang terdiri dari perorangan dan organisasi yang bisa disebut para pedagang menengah (*middlemen*) yang terdiri dari dealer, distributor, grosir, agen, *retailer*. Ke semua *reseller* ini melakukan penjualankembali dalam rangka mendapat keuntungan.
- 4) Pasar pemerintah, merupakan pasar yang terdiri dari unit-unit pemerintah yang membeli atau menyewa barang atau jasa untuk menjalankan tugas-tugas pemerintah, misalnya disektor pendidikan, perhubungan, kesehatan, dan lainnya.¹⁶

¹⁵ Ha and Sibuan, “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Induk Di Kota Medan, 172.”

¹⁶ Husain Umar, *Risat Pemasaram Dan Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005):29.

2. Relokasi Pasar

a Definisi Relokasi

Kata relokasi pada asalnya diambil dari bahasa Inggris, *relocation*, yang dibentuk dari dua kata dasar, yaitu *re* yang berarti kembali dan *location* bermakna tempat atau lokasi. Susunan dua kata *re* dan kata *location* kemudian membentuk terma tersendiri, memiliki makna tersendiri, yaitu pemindahan tempat.¹⁷ Relokasi diartikan dengan perpindahan atau pemindahan lokasi, baik suatu industri maupun tempat berdagang dari satu tempat ketempat lain dengan alasan tertentu.¹⁸ Relokasi merupakan pemindahan suatu tempat ke tempat yang baru. Relokasi adalah salah satu wujud dari kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi.¹⁹

Konsep relokasi bermuara pada adanya usaha memindahkan masyarakat yang berada di satu wilayah ke wilayah lain. Relokasi pada sisi hubungan masyarakat dengan pemerintah biasanya salah satu dari usaha pemerintah dalam memindahkan masyarakat yang mendiami wilayah tertentu pada tempat lain. Hal ini dilaksanakan oleh berbagai sebab yang melatarbelakanginya.²⁰ Relokasi pasar pada akhirnya akan memunculkan pada pasar yang terorganisasi. Pasar terorganisasi

¹⁷ Ismail, H., Adhiyasa, S., Fadhilatun., Saadah, L.L., Yudianti, N., Moerni, I.S., ... Akbar, *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian Isu Ekonomi Politik Di Indonesia*, 432.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997):185.

¹⁹Ayu Setyaningsih, "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa Dan Tanaman Hias," *Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan* (n.d.), 199.

²⁰ *Ibid*, 104-105.

adalah suatu proses di mana para aktor datang bersama, baik secara langsung maupun tidak, dan menciptakan pasar dengan suatu keputusan. Ini bercirikan dengan adanya interaksi aktor sebagai pemain politik, melakukan negosiasi membangun pasar.²¹

b. Aspek-Aspek Penting dalam Pelaksanaan Relokasi Pasar

Kebijakan relokasi masyarakat oleh pemerintah harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, dua aspek penting relokasi yaitu:

- 1) Relokasi dilakukan semata untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Memperhatikan sejauh mungkin akibat/dampak dari relokasi, baik masalah pekerjaan, maupun ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana tempat baru masyarakat yang direlokasi.

Merujuk pada aspek-aspek penting tersebut, kebijakan tidak hanya mempertimbangkan perspektif perpindahan orang dan tempat tinggalnya, tetapi juga menghimbau pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru melalui relokasi.²²

c. Dasar Hukum Relokasi Pasar

Dasar hukum pengalihan pasar (relokasi) adalah sebagai berikut:

²¹ dan Indrayani Damsar., *Pengantar Sosiologi Pasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018): 140.

²² Anja Kusuma Wisudawan, "Skripsi "Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencaharian"" (2021): 17.

- 1) Peraturan Presiden NO 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- 2) Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/9/2014.
- 3) Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2012 Nomor 607).²³

Peraturan di atas menjelaskan peraturan presiden terkait pengelolaan pasar tradisional dan persetujuan pedagang kaki lima. Untuk memajukan pembangunan daerah dan meningkatkan perdagangan masyarakat, pemerintah provinsi berkomitmen untuk mengatur dan mengelola pasar agar aman, nyaman dan tertib.

d. Tujuan Relokasi Pasar

Adapun beberapa tujuan dari relokasi, diantaranya yaitu:

- 1) Memberdayakan pengusaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pasar tradisional pada umumnya, agar mampu berkembang, bersaing, tangguh, maju, mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

²³ Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Pasar No.04 tahun 2015.

- 2) Mengatur dan menata keberadaan dan pendirian pasar tradisional dan modern di suatu wilayah tertentu agar tidak merugikan dan mematikan pasar tradisional, mikro, kecil, menengah dan koperasi yang telah ada dan memiliki nilai historis dan dapat menjadi asset daerah.
- 3) Menciptakan kesesuaian dan keserasian lingkungan berdasarkan tata ruang wilayah.
- 4) Mendorong terciptanya partisipasi dan kemitraan publik serta swasta dalam penyelenggaraan usaha perpasaran antara pasar tradisional dan pasar modern.
- 5) Memberikan perlindungan kepada usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pasar tradisional.²⁴

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwasannya relokasi pasar memiliki tujuan supaya para pedagang bisa mengembangkan usaha mereka, meningkatkan kesejahteraan para pedagang, dan yang terpenting tujuan relokasi adalah supaya para pembeli merasa nyaman, aman berada dipasar pada saat berbelanja.

C. Pedagang

1. Definisi Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, atau memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk

²⁴ Linda Rachmania, "Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pasca Kebakaran Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pon Trenggalek Menurut Perspektif Ekonomi Islam" (IAIN Tulung Agung, 2019):26-27.

memperoleh suatu keuntungan.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya adalah berdagang.²⁶ Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut kamus ekonomi pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan laba.²⁷ Perdagangan pada prinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang adalah sekelompok orang yang menjual hasil produksinya di lingkungan pasar dengan menggunakan lapak tetap atau atap terbuka di sekitar pasar untuk mencari keuntungan.

2. Jenis-Jenis Pedagang

Ada dua jenis pedagang yaitu, sebagai berikut:

a. Pedagang Tetap

Pedagang tetap yaitu pedagang yang secara teratur melakukan kegiatannya pada tempat yang sama dan konsisten di lingkungan pasar.

²⁵ Setyaningsih, "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa Dan Tanaman Hias, 256."

²⁶ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2006):167.

²⁷ Oktima and Nurul, *Kamus Ekonomi* (Surakarta: PT Aksara Sinergi, 2012).

²⁸ M. Ismail Yusanto & M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2011):198.

b. Pedagang Tidak Tetap

Pedagang tidak tetap yaitu pedagang yang melakukan kegiatannya tanpa menggunakan tempat berdagang yang tetap di lingkungan pasar.²⁹

Menurut Hentiani, pedagang di pasar tradisional terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pedagang kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
- b. Pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat selain kios, yaitu los, luar los, dasaran dan playon.³⁰

D. Teori Pendapatan

1. Definisi pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik yang berupa uang maupun barang baik dari pihak luar maupun dari hasil sendiri dengan jalan yang dinilai atas jumlah harga yang berlaku saat itu dalam bentuk uang. Pendapatan dan penghasilan sangat berpengaruh dan penting peranannya dalam keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan yang diperoleh seseorang mempengaruhi pola gerak hidup dan interaksi ditengah masyarakat, karena besar kecilnya pendapatan akan

²⁹ Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Pasar No.04 tahun 2015

³⁰Andriyani, "Dampak Perpindahan Lokasi Pasar Sentral Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Buton Utara" (2016): 35–36.

mempengaruhi daya beli terhadap pemenuhan kebutuhan hidup.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penghasilan adalah hasil kerja, baik dari usaha atau sebagainya.³²

Pendapatan merupakan faktor penting dalam suatu perusahaan karena merupakan tolak ukur bagi perkembangan perusahaan. Semakin tinggi pendapatan maka dianggap semakin progresif perusahaan tersebut dan sebaliknya.³³ Sedangkan pendapatan dalam Kamus Manajemen adalah uang yang diterima perorangan, perusahaan atau organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.³⁴ Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya.³⁵

Reskopravitno mendefinisikan pendapatan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.³⁶ Menurut Manurung pendapatan adalah jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang

³¹ Hanik Fitriani, "Dampak Revitalisasi Lapangan Beran Terhadap Efek Sosial Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat," *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)* 1, no. 2 (2022): 80.

³² M Sarifudin, *Pembiayaan Musyawarah Dalam Meningkatkan Pendapatan Nasabah Di BPRS* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2021): 48.

³³ N. Suropto, Atika, G.D., Kartini, E., Nurjannah., Sakdiah, K., Nuraisah., Hastutik, S., Gunartin., dan Hardiati, *Pengantar Akuntansi: Perusahaan Jasa* (Yogyakarta: Tahta Media Group, 2021):47.

³⁴ B.N. Marbun, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003):230.

³⁵ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi* (Jakarta: Rajagrafindo, 2006):47.

³⁶ Reksopravitno, *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi* (Jakarta: Bina Grafika, 2004):79.

atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan seseorang atau rumah tangga sangat besar pengaruhnya pada tingkat konsumsi, biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi juga tinggi.³⁷ Soekartawi menjelaskan pendapatan akan memengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian, misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.³⁸

Dalam kamus ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Selain itu pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendapatan adalah sesuatu yang diterima atau diberikan kepada seseorang dengan berupa uang atau barang atas jasa yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan upah. Besar kecilnya pendapatan seseorang dilihat dari jenis pekerjaan, semakin tinggi

³⁷ Mandala Manarung Prathama Raharja, *Pengantar Ilmu Ekonomi, (Mikro Ekonomi Dan Makro Ekonomi)* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fekon UI, 2008):265.

³⁸ Soekartawi, *Faktor-Faktor Produksi* (Jakarta: Salemba Empat, 2012):132.

pendapatan seseorang maka tingkat konsumsinya akan bertambah atau semakin berkualitas.³⁹Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

2. Sumber-Sumber Pendapatan

Berikut ini, ada minimal tiga poin penting yang akan dikemukakan, yaitu sebagai berikut:

a. Sewa

Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip, mengemukakan bahwa penyewaan atau dalam fikih disebut ijarah adalah akad perpindahan hak guna (manfaat) terhadap satu barang ataupun jasa di dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sewa atau ujarah, tanpa diikuti oleh dan dengan peralihan kepemilikan atas barang itu sendiri.⁴⁰

b. Upah

Dalam pengertian Barat, upah mengacu pada bonus yang diberikan kepada pekerja tidak tetap atau pekerja lepas, seperti upah buruh perkebunan, upah buruh kelapa sawit, upah buruh bangunan, dan lain-lain. Dalam pandangan Islam, upah adalah imbalan yang

³⁹ Hidayati Nasrah Ikhwan Ratna, "Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau," *Jurnal Marwah* 14, no. 2 (2015): 204.

⁴⁰ & Wasilah Nurhayati, S., *Akuntansi Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2019):190.

diterima seseorang atas pekerjaan yang telah dilakukan berupa upah material di dunia dan upah di akhirat/ upah yang lebih baik.⁴¹

c. Profit

Keuntungan itu disebut *ribh* dalam bahasa Arab yang berarti pertumbuhan usaha. Rawwas Qalahjiy menjelaskan bahwa keuntungan merupakan tambahan dana yang diterima sebagai tambahan biaya produksi atau modal. Lebih khusus keuntungan dari perdagangan adalah kenaikan yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual barang. Adapun ketentuan mengenai besarnya manfaat atau keuntungan tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Pedagang dapat membuat dan mengatur sendiri tingkat penghasilan yang diinginkan.⁴²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu:

a. Modal

Merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output.

⁴¹ Andi Buchori Veithzal Rivai, *Islamic Economics : Ekonomi Bukan Opsi, Tetapi Solusi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013):98.

⁴² R Harahap, I., Nasution, Y.S.J., Marliyah., dan Syahriza, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017):92.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja tidak hanya berarti jumlah pekerja dalam perekonomian. Tetapi tenaga kerja juga mencakup pengetahuan dan keterampilan mereka. Menurut kompetensi dan pelatihan, tenaga kerja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Tenaga kerja kasar, merupakan tenaga kerja yang tidak berpengalaman atau kurang terlatih yang tidak memiliki pengetahuan khusus di bidang pekerjaan.
- 2) Tenaga kerja terampil, adalah tenaga kerja yang memiliki pengetahuan spesialis dari pelatihan atau pengalaman profesional.
- 3) Tenaga kerja terdidik, adalah pekerja yang telah mendapatkan pelatihan yang memadai dan ahli dalam bidang tertentu, seperti dokter, akuntan, ekonom dan insinyur.

c. Lama usaha

Merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin

lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen.⁴³

Menurut Boediono ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya yaitu, sebagai berikut:

1) Kesempatan kerja yang tersedia.

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak pengasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2) Kecakapan dan keahlian.

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap pegghasilan.

3) Motivasi.

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

4) Keuletan bekerja.

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

⁴³ Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001):49.

5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan.

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.⁴⁴

4. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Guritno dan Al-Ghifari, pendapatan masyarakat terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

a. Pendapatan Permanen (*Permanent Income*)

Pendapatan Permanen (*Permanent Income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

b. Pendapatan sementara (*transitory income*) adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.⁴⁵

Adapun klasifikasi pendapatan menurut Lipsey sebagai berikut :

a. Pendapatan pribadi

Pendapatan pribadi adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan oleh perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan.

⁴⁴ Boediono, *Pengantar Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2002): 150.

⁴⁵ Algifari Guritno Mangkoesobroto, *Teori Ekonomi Makro* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1998):72.

b. Pendapatan disposibel

Pendapatan disposibel adalah jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.⁴⁶

Rahardja dan Manurung membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

b. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya.

c. Pendapatan personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan

⁴⁶ Dkk R.G. Lipsey., *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1993):70.

balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.⁴⁷



⁴⁷ Mandala Manurung Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi Makroz: Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2001):266.

BAB III

PELAKSANAAN KEBIJAKAN RELOKASI PASAR SUBUH

BALONG PONOROGO

A. Gambaran Umum Pasar Balong Ponorogo

1. Sejarah Pasar Balong Kabupaten Ponorogo

Pasar Balong adalah salah satu pasar tradisional yang berada di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Lokasi yang dijadikan pasar ini awalnya berupa tempat yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli ayam dan kambing. Pasar ini mulai beroperasi sekitar tahun 2007, yang mana dulunya pasar ini hanya ada puluhan pedagang yang berjualan disana. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah pedagang mulai adanya peningkatan. Pasar ini terdiri dari pasar pagi dan pasar siang. Kegiatan di pasar pagi dimulai dini hari ketika sebagian besar pedagang dan penjual sayur yang datang dari luar daerah mulai mempersiapkan hasil bumi mereka. Sedangkan pasar siang yang merupakan pasar induk tidak hanya menjual hasil pertanian tetapi juga pakaian sembako dan kebutuhan sampingan lainnya.

Untuk pengelolaan pasar Desa Balong ini sepenuhnya menjadi kewenangan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro (Disperdakum). Di Ponorogo sendiri ada 17 pasar yang dikelola oleh

Dinas Perdakum, yang salah satunya adalah pasar Balong. Pada tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Ponorogo berencana untuk mengusulkan renovasi atau revitalisasi empat pasar tradisional yang ada di tiga kecamatan di Ponorogo kepada pemerintah pusat. Revitalisasi ini dilakukan karena kondisi pasar tradisional tersebut sudah kurang layak dan nyaman bagi para pedagang. Sehingga banyak pedagang memilih berjualan di luar pasar dibandingkan di dalam pasar. Keempat pasar tersebut antara lain Pasar Ngumpul, Pasar Balong, Pasar Slahung, dan Pasar Jetis.

Kepala Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro (Disperdakum), Addin Andanawarih menyampaikan bahwa selama lima tahun ada 15 pasar yang sudah direvitalisasi. Ia menyebut kelima belas pasar itu adalah Pasar Badegan, Sumoroto ada 2 pasar, Slahung, Balong, Jetis, Bungkal, Tamansari (Sambit), Pulung, Jenangan, Pasar Pon, Tonatan, dan Sawoo ada 2 pasar. Untuk pembangunan /revitalisasi pasar tersebut berasal dari dana DAK tahun usulan 2015 dan terealisasi pada tahun 2016. Untuk mendukung program Presiden Jokowi untuk merevitalisasikan pasar tradisional, Pasar Balong diresmikan oleh Bupati Ponorogo yaitu Bapak Ipong Muchlissoni.¹

Beberapa Fasilitas yang ada di Pasar Tradisional Balong, antara lain yaitu:

a. Los (yang mampu memuat 300 pedagang dan 15 toko)

¹ <https://bangsaonline.com/berita/31509/bupati-ipong-resmikan-pasar-balong-senilai-rp-9-miliar>

- b. MCK 3 pintu
- c. Mushola
- d. Halaman parkir

2. Lokasi/ Keberadaan Pasar Balong Ponorogo

Lokasi I (awal) berada di Jalan Raya Ngumpul-Balong, Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Kemudian lokasi II (baru) berada di Jalan Raya Ponorogo- Pacitan, Dukuh Bangunsari, Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

3. Visi dan Misi

Dikarenakan Pasar Balong di bawah naungan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro (DISPERDAGKUM), Pasar Balong memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi, “Menuju Ponorogo yang lebih maju,berbudaya dan religius.”
- b. Misi, “Mengelola sumber daya daerah menjadi lebih berdayaguna, unggul, produktif, berkelanjutan serta bermanfaat luas secara ekonomi dan sosial melalui investasi industri, perdagangan, dan pengembangan pariwisata menjadi lokomotif penggerak.”²

² <https://perdagkum.ponorogo.go.id/visi-dan-misi/>

B. Gambaran Umum Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Pasar Subuh Balong Ponorogo

1. Data Tentang Kendala Yang Dihadapi Pedagang Atas Kebijakan Relokasi Pasar Subuh Balong Ponorogo

Kebijakan relokasi pasar tradisional di wilayah pedesaan tidak selalu berjalan lancar. Bahkan, dapat dipastikan bahwa setiap adanya kebijakan relokasi pasar, memiliki kendala dan dampak tersendiri, baik kendala yang dihadapi oleh pedagang, atau pemerintah sebagai pihak yang membuat kebijakan itu. Maka dari itu, proses relokasi harus dilaksanakan secara efektif, membutuhkan penelitian yang matang, meskipun relokasi tersebut sifatnya sementara. Apalagi untuk relokasi pasar yang sifatnya permanen, penelitian dan juga perencanaan harus dilakukan secara matang. Dengan tujuan untuk memaksimalkan tujuan relokasi itu sendiri, terutama untuk ekonomi masyarakat atau pedagang menjadi lebih baik.

Adapun beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pedagang. Pertama, oleh Mesirah dia merupakan salah satu pedagang ayam: “Akses serta biaya transportasi cukup mahal, tidak seberapa jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh per harinya.”³ Penjelasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Anjar (penjual sayur) seperti berikut:

“Akses untuk pergi ke pasar relatif jauh, beberapa akses yang membuat kami bukannya mendapatkan keuntungan besar justru pendapatan semakin hari tidak normal. Selama ini kendala yang saya dapati selama relokasi. Saya sebagai pedagang ke sini sangat jauh dari rumah untuk berjalan di pasar Balong, ke sini yang

³ Mesirah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

utama sekali saya harus mengeluarkan ongkos ojek, dan mengeluarkan modal yang kadang jualan tidak habis.”⁴

Begitu pula yang dikemukakan oleh Sri Lestari (penjual buah): “Kendala yang saya hadapi selama ini adalah letak pasar baru yang lokasinya kurang strategis, karena harus masuk ke dalam gang, dan sekarang juga sudah dipindahkan membuat saya harus mengeluarkan biaya lagi yaitu biaya untuk transportasi.”⁵

Budi seorang pedagang pakaian,

“Aksesibilitas ke pasar baru yang terlalu sulit untuk dijangkau. Ditambah juga dengan jarak tempuh yang cukup jauh, keadaan ini berakibat adanya perubahan perilaku masyarakat yang biasa untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat cenderung pergi ke pasar seperti pada umumnya namun karena aksesibilitas yang begitu sulit, membuat masyarakat lebih memilih menunggu pedagang keliling karena tidak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi. Selain itu harus mengeluarkan biaya untuk lapak, bulanan, harian”⁶

Berikut tabel data hasil wawancara dengan beberapa pedagang mengenai kendala yang dihadapi pedagang atas kebijakan relokasi pasar subuh Balong Ponorogo.

Tabel 3.1
Hasil Wawancara Mengenai Kendala Yang Dihadapi
Pedagang Atas Kebijakan Relokasi Pasar Subuh Balong
Ponorogo

NO	Nama	Pedagang	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Mesirah	Pedagang Ayam	Akses serta biaya transportasi cukup mahal, tidak seberapa jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh per harinya.	Merasakan kendala dari pelaksanaan relokasi pasar

⁴ Anjar, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

⁵ Sri Lestari, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

⁶ Budi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

2	Anjar	Penjual Sayur	<p>Akses untuk pergi ke pasar relatif jauh, perlu tambahan biaya untuk angkat barang karena akses masuk pasar cukup sulit karena masuk gang. Selama ini kendala yang saya dapati selama relokasi. Saya sebagai pedagang ke sini sangat jauh dari rumah untuk berjualan di pasar Balong, ke sini yang utama sekali saya harus mengeluarkan ongkos ojek, dan mengeluarkan modal yang kadang jualan tidak habis.</p>	Merasakan kendala dari pelaksanaan relokasi pasar
3	Sri Lestari	Penjual Buah	<p>Kendala yang saya hadapi selama ini adalah letak pasar baru yang lokasinya kurang strategis dan sekarang juga sudah dipindahkan membuat saya harus mengeluarkan biaya lagi yaitu biaya untuk</p>	Merasakan kendala dari pelaksanaan relokasi pasar

			transportasi.	
4	Budi	Pedagang Pakaian	Akses masuk ke pasar yang cukup sulit. Ditambah juga dengan jarak tempuh yang cukup jauh, keadaan ini berakibat adanya perubahan perilaku masyarakat yang biasa untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat cenderung pergi ke pasar seperti pada umumnya namun karena aksesibilitas yang begitu sulit, membuat masyarakat lebih memilih menunggu pedagang keliling karena tidak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi. Selain itu harus mengeluarkan biaya untuk lapak, bulanan, harian	Merasakan kendala dari pelaksanaan relokasi pasar

Sumber: Hasil wawancara pedagang, Februari 2023

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa para pedagang mengalami kendala saat pelaksanaan relokasi pasar. dan dari hasil

wawancara dapat diketahui bahwasannya biaya dan akses menuju lokasi berdagang yang menjadi kendala utama.

Berikut ini, akan dijelaskan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan pedagang dan jumlah besarnya, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Jenis-Jenis Biaya yang Dikeluarkan Pedagang
di Pasar Subuh Balong

No	Jenis Biaya	Pedagang	Jumlah Biaya
1	Sewa Tempat		Rp. 60.000 /bulan
2	Biaya Harian	Sayur	Rp. 2.000 /hari
		Kelontong	Rp. 5.000 / hari
		Ayam	Rp. 5.000 /hari
		Rempah-rempah	Rp. 2.000 /hari
		Ikan	Rp. 5.000 /hari
		Buah	Rp. 5.000 /hari
		Daging	Rp. 5.000 /hari
3	Biaya Kebersihan untuk yang Berjualan Malam		Rp. 1.000 /hari

Sumber: Hasil wawancara pedagang, Februari 2023

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dipahami bahwa khusus bagi pedagang daging, ikan, pedagang kelontong, ayam, dan buah yang dikutip Rp. 5.000 per-hari. Sementara untuk pedagang sayur dan rempah-rempah dikutip Rp. 2.000 per-hari. Tidak hanya itu, biaya yang harus dikeluarkan pedagang ialah uang kebersihan. Yang mana masing-masing pedagang harus membayarnya sebesar Rp.1.000 per-hari.⁷Terhadap biaya tersebut, jumlah pengeluaran dan juga biaya pendapatan para pedagang dianggap

⁷ Budi, Hasil Wawancara, Ponorogo Februari 2023.

tidak sebanding dengan pendapatan pedagang, khususnya bagi pedagang sayur.

Kritik merupakan proses menganalisis dan mengevaluasi sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghargaan, atau membantu perbaikan karya. Jika ingin mengkritik sesuatu, ada banyak hal yang harus diperhatikan, yaitu kritik itu harus berbasis ilmu, kritik itu harus mengandung fakta-fakta yang nyata, kritik itu harus adil, artinya kritik itu tidak boleh berat sebelah atau sengaja mengkritik orang lain yang tidak sepihak.

Adapun beberapa narasumber yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

a. Bu Sumi

“Ini mbak bisa dilihat sendiri, tempatnya itu berantakan sekali. Terus tempat berdagang itu bercampuran, masa tempat berdagang pakaian di sampingnya tempat jualan ikan. Harusnya itu kan ya disesuaikan dengan jualannya, biar yang beli itu tidak kebingungan. Kemudian itu toilet mbak, sekarang itu jadi kotor kurang terawat tidak seperti yang dulu. Terus untuk lokasi pasar yang sekarang itu terbilang kurang strategis karena cukup jauh dari jalan raya.”⁸

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritisi lokasi atau blok pertokoan dan kios dengan penjualan yang tidak teratur, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

b. Pak Sundari

“Kalau dari diri saya pribadi itu setuju saja mbak jika direlokasi. Tetapi jangan Cuma dipindahkan gitu saja, juga harus memperhatikan dari segi fasilitas misalkan itu yang memadai.

⁸ Sumi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

Sekarang itu semenjak direlokasi fasilitas-fasilitasnya kurang terjaga mbak, toiletnya berbau, kotor, lalu sampah itu dimana-mana.”⁹

Dapat dikemukakan bahwa informan mengeluhkan sarana dan prasarana yang kurang memadai serta kebersihan yang kurang.

c. Bu Sarinem

“Kalau dulu itu lapak untuk berjualan sama mbak satu deret gitu. Misalnya pakaian ya semuanya pakaian, kalau jualan makanan ya semuanya makanan. Dulu itu sebelum direlokasi semua itu tertata rapi mbak, pokok beda dari sekarang. Dan lokasi berjualan yang sekarang itu cukup jauh dari jalan raya, harus masuk gang.”¹⁰

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritiki tentang tata letak maupun lapak berjualan tidak beraturan, sarana dan prasarana kurang memadai, serta lokasi pasar yang dirasa kurang strategis.

d. Pak Basir

“Sekarang itu lokasi atau lapak berjualan dalam satu blok itu bercampuran mbak. Jadi, pembeli itu banyak yang mengeluhkan akan hal itu. Di samping itu fasilitas yang ada kurang terjaga saja untuk sekarang”¹¹

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritisi tampilan toko dan lapak atau blok yang tidak teratur, serta fasilitas yang kurang terjaga.

e. Bu Jemitun

“Sebenarnya kamar mandinya yang sekarang itu bagus mbak, tetapi kebersihannya itu tidak terjaga. Di samping itu, lapaknya juga bercampuran dalam satu blok.”¹²

⁹ Sundari, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

¹⁰ Sarinem, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

¹¹ Basir, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

¹² Jemitun, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritiki tentang fasilitas yang kurang memadai dan tata letak atau blok yang belum teratur.

f. Pak Slamet

“Lapak berjualan bercampuran sekarang tidak seperti dulu. Jadi pelanggan menjadi kurang nyaman ketika berbelanja. Selain itu, untuk pelanggan saya sendiri merasa kesulitan mencari lapak saya”¹³

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritiki tentang lapak yang campur, banyak pelanggan yang komplek karena lapaknya susah di cari.

g. Bu Ratmi

“Toiletnya sudah bagus mbak sebenarnya, tapi itu kurang terawat saja, kurang terjaga juga kebersihannya. Lokasi yang sekarang juga lumayan susah, karena harus masuk gang. Disisi lain, tempat parkir kendaraan yang sekarang itu sempit, jadi banyak pembeli yang protes karena tidak kebagian tempat.”¹⁴

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritiki tentang perubahan tempat, sarana prasarana yang kurang memadai.

h. Pak Wahyu

“Lapaknya iku terlalu kecil mbak, jadi tidak bisa leluasa berjualan. Selain iku lapak dalam satu blok itu sekarang bercampuran, ada yang menjual makanan tapi disampingnya jualan ayam. Jadi pembeli itu banyak yang protes”¹⁵

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritiki tentang sarana prasarana yang kurang memadai dan juga penataan lapak yang belum teratur.

¹³ Slamet, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

¹⁴ Ratmi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

¹⁵ Wahyu, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

i. Bu Nyomi

“Sebenarnya saya itu tidak masalah mbak dengan pemindahan lokasi berdagang ini, tetapi juga harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan pedagang. Sekarang itu toiletnya kotor mbak tidak seperti dulu. Saran saya ya mbak, kalau mengambil tindakan itu ya harus benar-benar diperhatikan semuanya tidak seenaknya dipindahkan begitu saja,”¹⁶

Dapat dikemukakan bahwa informan mengkritik tentang perubahan tempat, sarana prasarana yang kurang memadai.

j. Bu Endang

“Untuk lapak sendiri sudah bagus, tetapi yang menjadi masalah itu bercampurnya pedagang dalam satu blok, misal ada penjual makanan tapi disampingnya itu penjual ayam. Jadi para pembeli itu menjadi kurang nyaman, di samping itu toiletnya kurang terawat”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa 10 informan mengkritik tentang lokasi yang kurang strategis, penataan lapak yang kurang teratur, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pelaksanaan relokasi pasar ini menimbulkan berbagai kritik dari para pedagang yang di Pasar Balong. Berbagai kritik akhirnya dilontarkan para pedagang yang mengkritik beberapa premis, desain tempat hingga lokasi di pasar saat ini.

¹⁶ Nyomi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

¹⁷ Endang, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

2. Data Tentang Dampak Pelaksanaan Relokasi Pasar Subuh Balong Ponorogo

Dari sudut pandang ekonomi, dampak berarti pengaruh kegiatan terhadap perekonomian. Relokasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang baru. Relokasi merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah daerah yang terlibat dalam upaya revitalisasi. Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif, sehingga penilaian seimbang dimungkinkan. Secara keseluruhan, kebijakan relokasi pasar tradisional cukup efektif. Karena setiap kebijakan pasti ada pengaruhnya baik pengaruh positif maupun negatif.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, segala sesuatu yang diperbuat harus mempertimbangkan kemaslahatan. Karena disini berbicara terkait kebijakan relokasi pasar, maka pemerintah daerah (pembuat aturan kebijakan) harus memperhatikan kemaslahatan para pedagang pasar. Secara istilah, *masalahah* berarti sesuatu yang mendatangkan kepada kebaikan, keselamatan, kefaedahan, kegunaan, dan manfaat bagi manusia. Ulama *ushul* memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang istilah dari masalah, tetapi memiliki arah dan tujuan yang sama. Al-Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya yang mendatangkan kebaikan dan menolak kerusakan itu adalah tujuan makhluk, dan kemaslahatan makhluk hanya terlewat pada tercapainya tujuan mereka.¹⁸

¹⁸ Enden Haetami, "Perkembangan Teori Masalahah 'Izzu Al-Din Bin 'Abd Al-Salam Dalam Sejarah Pemikiran Hukum Islam," *Journal Asy Syariah* 17, no. 1 (2015): 30.

Untuk mengetahui derajat kemaslahatan, salah satunya dapat diukur dari aspek tujuan akhir yang muncul sebagai akibat yang akan ditimbulkannya. Hal ini penting diketahui oleh setiap orang karena seringkali terjadi kekeliruan dalam menilainya. Terkadang apa yang dianggapnya sebuah *masalah* justru itu adalah sebuah *mafsadah*.¹⁹Oleh karena itu, yang menjadi ukuran untuk membedakan antara keduanya, yaitu antara lain dapat dilihat dari segi apakah akibat yang ditimbulkannya itu baik atau buruk.

Dampak positif harus dipahami sebagai efek yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari kebijakan dan yang menghasilkan keuntungan positif bagi lingkungan kebijakan. Sedangkan dampak negatif mengacu pada efek yang tidak menguntungkan lingkungan kebijakan dan tidak diharapkan terjadi.

Hal ini dapat dipahami dari keterangan Pelda Miswanto, selaku ketua dari Koramil 0802/09 Balong, beliau menyebutkan bahwa kebijakan relokasi pasar tradisional memang memiliki dampak positif dan dampak negatif. Di satu sisi, pemindahan tempat berjualan bagi pemerintah memiliki tujuan untuk menata suatu daerah secara baik. Sejauh ini, pemindahan atau relokasi pasar ke tempat yang lebih luas, tidak padat penduduk bisa memudahkan interaksi para pedagang dengan pembeli. Di sisi yang lain, relokasi juga direncanakan untuk pertumbuhan ekonomi baru. Hanya saja, dampak langsung yang dialami pedagang adalah hasil

¹⁹ Ibid, hal.31.

penjualan menurun, maka dengan sendirinya pendapatan pedagang juga ikut menurun.²⁰

Tabel 3.3
Rata-Rata Pendapatan/Hari Pedagang Pasar Balong
Sebelum dan Sesudah Relokasi

No	Nama Pedagang	Rata-Rata Pendapatan	
		Sebelum	Sesudah
1	Bu Endang	Rp. 300.000	Rp. 150.000
2	Pak Slamet	Rp. 400.000	Rp. 200.000
3	Bu Jemitun	Rp. 400.000	Rp. 200.000
4	Bu Sarinem	Rp. 350.000	Rp.150.000
5	Bu Ratmi	Rp. 200.000	Rp. 100.000
6	Pak Wahyu	Rp. 500.000	Rp. 250.000
7	Pak Basir	Rp. 600.000	Rp. 300.000
8	Bu Sumi	Rp. 250.000	Rp. 125.000
9	Pak Sundari	Rp. 450.000	Rp. 250.000
10	Bu Nyomi	Rp. 300.000	Rp. 150.000

Sumber: Hasil wawancara pedagang, Februari 2023

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dikatakan bahwa pendapatan rata-rata pedagang di Pasar Balong Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan sesudah dilaksanakan relokasi. Meskipun pendapatan masing-masing pedagang berbeda, rata-rata pendapatan pedagang menurun 50% sesudah relokasi. Kondisi pasar yang tenang menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi penjualan para pedagang.

Dampak relokasi Pasar Balong mendapat berbagai pendapat, diantaranya informan yang disurvei oleh penenliti secara acak atau

²⁰ Pelda Miswanto, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

melalui wawancara tidak terstruktur. Di bawah ini adalah data rata-rata pendapatan para pedagang di Pasar Balong baik sebelum maupun sesudah relokasi:

a. Bu Endang

“Penghasilan yang saya dapat setelah adanya relokasi semakin menurun mbak. Banyak pelanggan saya yang pindah ke pedagang lain, karena menurut mereka lapak saya susah dicari.”²¹

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun dan kehilangan pelanggan.

b. Pak Slamet

“Pendapatan saya semakin hari menurun mbak, karena sepi pembeli.”²²

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun dan sepi pembeli.

c. Bu Jemitun

“Yang beli itu semakin hari berkurang mbak, makannya pendapatan seharusnya itu menurun. Paling ya cukup untuk memutar modal saja, terkadang hanya bisa untuk makan saja. Menurunnya itu hampir setengah dari sebelum relokasi”²³

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang menurun 50 persen dan berkurangnya pembeli.

²¹ Endang, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

²² Slamet, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

²³ Jemitun, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

d. Bu Sarinem

“Pendapatannya sekarang itu menurun mbak, karena sepinya pembeli. Tapi tetap disyukuri saja apa yang diterima.”²⁴

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun.

e. Bu Ratmi

“Penghasilan saya semakin hari menurun mbak, sekarang itu seharinya mungkin 10 sampai 15 pembeli saja tidak seperti dulu.”²⁵

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun dan sepinya pembeli.

f. Pak Wahyu

“gimana ya mbak, sekarang itu susah mendapatkan pembeli. Dengan begitu, pasti diikuti dengan penurunan pendapatan”²⁶
Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang

negatif yakni sulitnya mencari pembeli dan pendapatan sedikit.

g. Pak Basir

“Sekarang itu susah mbak mendapatkan pembeli, kalau dulu enak dekat jalan raya banyak yang berkunjung ke lapak saya. Kalau sekarang itu orang-orang mikir dulu kalau mau masuk pasar. Maka dari itu pendapatan ikut menurun.”²⁷

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak negatif yaitu kesulitan dalam akses lokasi, sepinya pembeli dan penurunan pendapatan.

²⁴ Sarinem, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

²⁵ Ratmi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

²⁶ Wahyu, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

²⁷ Basir, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

h. Bu Sumi

“Semenjak direlokasi penghasilan yang saya dapatkan menjadi menurun mbak. Mungkin kalau dulunya sehari bisa menghasilkan Rp. 300.000 sekarang paling dapat Rp.150.000 terkadang juga Rp.100.000 ”²⁸

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak negatif yaitu sepi pengunjung sehingga pendapatan ikut menurun.

i. Pak Sundari

“Setelah dilakukan relokasi ke sini penghasilan menurun mbak, hampir setengah dari penghasilan sebelum relokasi yang saya dapatkan sekarang. Ya, disyukuri saja apa yang sudah dikasih mbak”²⁹

Dapat dikemukakan bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang menurun.

j. Bu Nyomi

“Pendapatan saya semenjak relokasi itu menjadi menurun. Ya mungkin karena sekarang akses yang cukup sulit mbak.”³⁰

Dapat dikemukakan bahwa informan mengalami efek negatif yaitu pendapatan pedagang menurun dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan 10 informan di atas, terlihat bahwa para pedagang yang ditemui peneliti mengalami berbagai dampak negatif dengan diterapkannya relokasi pasar. Dampak negatif ini termasuk kurangnya pengunjung, yang mengakibatkan penurunan pendapatan pedagang secara berkala ataupun drastis.

²⁸ Sumi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

²⁹ Sundari, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

³⁰ Nyomi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

BAB IV

ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN KEBIJAKAN RELOKASI PASAR TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR SUBUH BALONG PONOROGO

A. Analisis Kendala Yang Dihadapi Pedagang Atas Kebijakan Relokasi

Pasar Subuh Balong

Kendala adalah rintangan yang keadaannya membatasi, mencegah atau mencegah tercapainya tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi, menghambat atau menghalangi tercapainya tujuan. Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memiliki kendala tersendiri untuk mencapai kegiatan tersebut. Selain itu, implementasi repositioning pasar juga memiliki beberapa kendala. Dan setiap kendala pasti memiliki solusinya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada.¹

Kritik berasal dari bahasa Yunani *kritikos*, yang berarti "dapat berdebat". Kata kritik berasal dari kata *creneine* yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, membandingkan. Kritik merupakan tanggapan berupa evaluasi yang obyektif dan berimbang. Kritik sering dilontarkan terhadap pernyataan, pendapat, kebijakan, dan lainnya.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online, dalam <https://kbbi.web.id/kendala.html>, diakses 29 Maret 2023

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kritik adanya relokasi Pasar subuh Balong terhadap tingkat pendapatan pedagang yang diteliti bersifat negatif, karena pendapat dan kritik informan mengarah pada sarana dan prasarana yang kurang baik, lapak-lapak yang tidak beraturan dan kotor, lokasi yang kurang strategis karena terlalu masuk ke dalam gang.

Seperti yang dikatakan salah satu narasumber Pak Basir: “Toiletnya itu kurang terjaga kebersihannya mbak. Padahal dulu itu sekalipun dari segi ukuran lebih kecil tapi kondisinya bersih. Tempat parkirnya juga tidak memadai, apalagi kayak momen lebaran gitu kan banyak pembeli”.¹ Menurut informan, pasar saat ini terlalu ketat dan menyebabkan sepi pembeli.

Lain pula dengan Bu Sumi yang mengungkapkan bahwa: “Lapaknya bercampuran mbak, jadinya pembeli itu banyak yang protes.”² Berdasarkan keterangan tersebut, bisa dikatakan bahwa selain mengeluhkan lokasi para pedagang juga mengeluh tentang keberadaan stan atau lapak untuk berjualan bercampuran, tidak lagi dibuat dalam bentuk blok.

Maka dari itu dapat dilihat bahwa relokasi pasar mengakibatkan berbagai kritik dari para pedagang yang menempati Pasar subuh Balong. Berbagai kritik pun kemudian dilontarkan para

¹ Basir, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

² Sumi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

pedagang yang mengeluhkan fasilitas yang kurang memadai, penataan tempat sampai area berjualan.

Kepemindahan ke Pasar Balong Subuh sudah final. Artinya, para pedagang tidak bisa kembali ke lokasi semula. Proses pengalihan ini sebenarnya sudah direncanakan sejak lama dan akan berlangsung lama mulai dari pedagang yang tidak setuju, hingga akhirnya dilaksanakan sekitar tahun 2018. Bagi pedagang, pergerakan pasar menghadapi beberapa kendala, mulai dari biaya akses dan transportasi hingga biaya yang dibebankan kepada pedagang. Menurut hasil analisis wawancara penulis, selama ini para pedagang setelah imigrasi menghadapi secara langsung dua kendala, yaitu:

1. Biaya Lapak (kompensasi)

Biaya lapak atau ongkos jual ruang menjadi salah satu hal yang terus menjadi kendala bagi para pebisnis. Di pasar tradisional, biaya pembalasan biasanya menjadi salah satu kewajiban yang ditanggung penjual. Sistem pembayarana juga relatif fleksibel, yang sesuai dengan keputusan para pengambil keputusan (pemerintah). Jika biayanya tinggi, itu bisa mencekik pedagang. Karena belum tentu pendapatan seorang saudagar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kendala yang dihadapi pedagang di Pasar Balong Subuh antara lain biaya dan pungutan yang dinilai sebagian pedagang cukup tinggi, terutama bagi pedagang berpenghasilan rendah. Pedagang juga harus membayar

sewa bulanan sebesar Rp. 60.000 Biaya ini dibebankan oleh semua pedagang. Di samping itu, ada juga biaya yang dikutip sebagai kutipan harian.

2. Biaya Akses dan Transportasi

Pasar Tradisional Balong letaknya cukup jauh dari keramaian. Meski tempatnya cukup sempit, namun fasilitasnya cukup lengkap, seperti parkir yang memadai, musholla, dan outlet yang dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, seperti pedagang grosir, penjual sayur, penjual buah, penjual ayam, dan tukang daging yang masing-masing terletak di lokasi yang berbeda satu tempat. Secara umum, kendala utama pedagang adalah akses ke Pasar Balong dan biaya transportasi.

Menurut William N. Dunn, indikator efektivitas suatu kebijakan harusnya dapat memecahkan masalah yang bisa dipertanggungjawabkan pada publik, dari segi manfaat, kualitas, dan akuntabel, dilaksanakan semata-mata untuk realisasi kepentingan publik, bukan kepentingan pemerintahan saja, dan harus mendorong terbangunnya satu produktivitas kehidupan bersama yang efisien dan efektif.³Akan tetapi, dalam fakta di lapangan terjadi suatu kendala yang muncul seperti dari segi akses dan biaya transportasi menuju pasar relatif jauh dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi, adanya biaya lapak (retribusi) dan biaya

³ William, N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*, 529.

lainnya yang termasuk biaya kutipan harian dan kebersihan. Yang secara langsung biaya ini memberikan kendala bagi pertumbuhan hasil pendapatan pedagang. Dari hal tersebut, sudah bisa dilihat bahwa dalam pelaksanaan kebijakan tentang relokasi pasar itu (belum efektif) atau belum terjadi keefektifan di sana, yang mana hal tersebut menjadi sebuah kesenjangan.

B. Analisis Dampak Pelaksanaan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Subuh Balong Ponorogo

Secara sederhana, pengaruh dapat diartikan pengaruh atau pengaruh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah pengaruh kuat yang menimbulkan akibat sehingga dapat terjadi perubahan besar. Secara umum, kebijakan relokasi pasar tradisional berfungsi tidak hanya untuk memandu daerah relokasi, tetapi juga untuk mendorong berkembangnya pendirian baru. Tujuan ini sebenarnya sudah direncanakan sejak awal, sehingga proses relokasi harus dilakukan secara bertahap mulai dari pemilihan lokasi relokasi, luas wilayah dan infrastruktur yang diperlukan hingga fasilitasi pedagang atau konsumen di masyarakat.

Pasar sebagai kelompok pembeli barang dan jasa mencakup kondisi pasar yang baik atau buruk, seperti jenis pasar, kelompok pembeli, frekuensi pembeli, dan selera pembeli. Seperti yang bisa dilihat dari penjelasan di atas, penurunan pendapatan pedagang tidak hanya mempengaruhi satu cabang ekonomi, tetapi hampir semua

cabang dan sektor ekonomi. Tidak hanya pedagang sayuran, tetapi semua cabang ekonomi seperti penjual buah, penjual ayam, tukang daging dan banyak industri lain dengan pengaruh serupa mendominasi.

Dampak yang diharapkan dari perubahan pasar Balong adalah menciptakan pasar yang tepat, ramai pengunjung dan pembeli untuk mendukung pertumbuhan pendapatan, selain itu para pedagang pasar Balong akan dapat melakukan operasi jual beli normal di tahun baru. pasar bahkan jika ada ruang tidak maksimal. Ipong Muchlissoni juga menyampaikan pada pembukaan pasar Balong ini bahwa dengan revitalisasi selanjutnya, minat warga untuk berbisnis di pasar Balong akan terus meningkat dan tingkat perekonomian juga akan meningkat. Namun, cita-cita transisi di atas tidak sepenuhnya terwujud di lapangan. Salah satu realisasi dari proses migrasi yang berdampak negatif selama ini, yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Namun selain itu, transfer juga memiliki efek positif.

Dampak positif dari relokasi pasar Subuh Balong antara lain pengelolaan kawasan yang lebih baik dan berkurangnya kemacetan, karena sebelum pemindahan sambungan jalan yang sempit membuat jalan menjadi padat dan kotor. Di sisi lain, dampak negatif langsung bagi para pedagang adalah hilangnya pendapatan setelah beraktivitas.

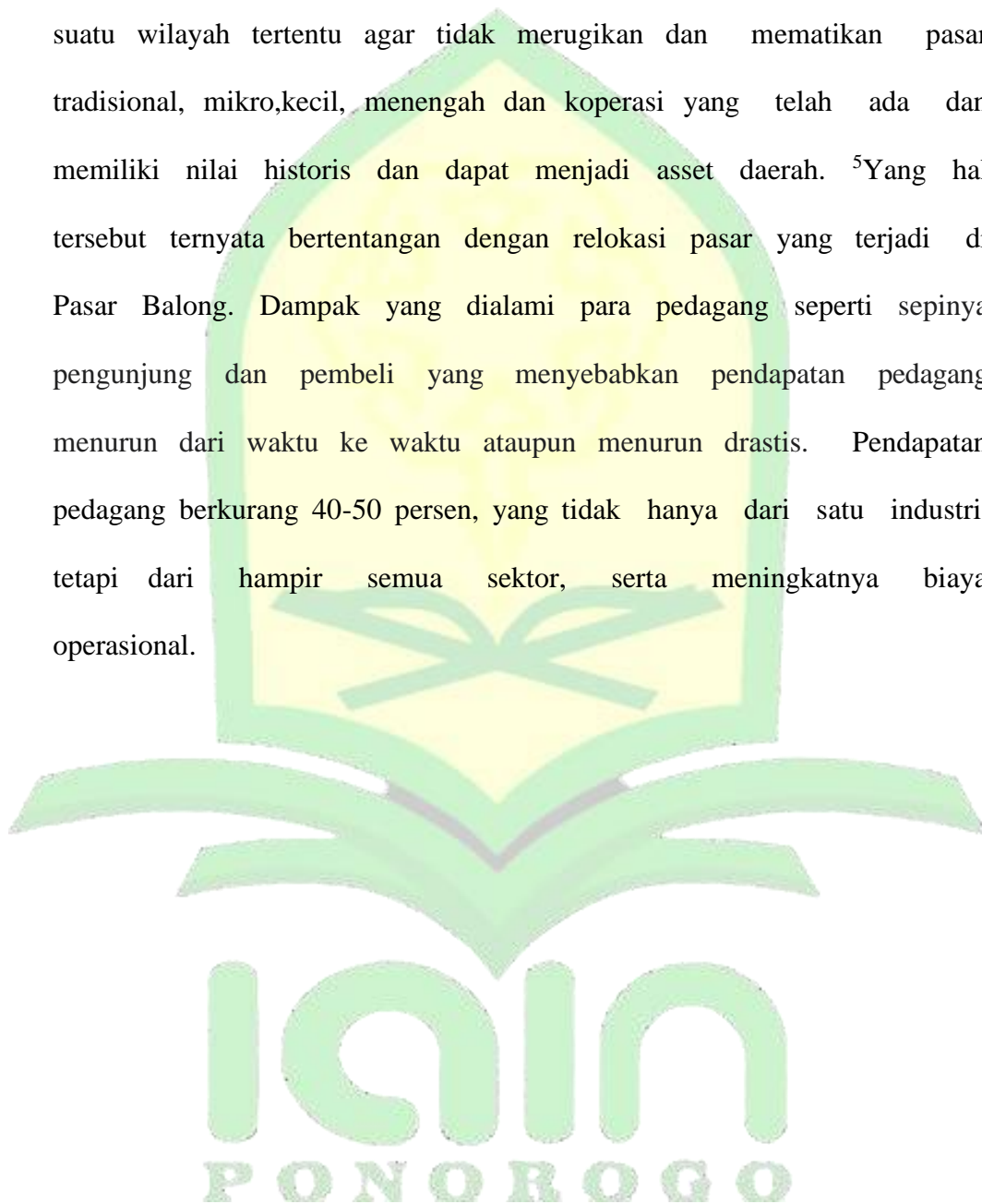
Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Pelda Miswanto dalam Koramil Balong 0802/09 bahwa kebijakan relokasi pasar memiliki dampak positif dan negatif. Di samping itu, penyerahan tanah yang dijual kepada pemerintah adalah untuk kelancaran administrasi daerah. Hingga kini, pemindahan pasar atau relokasi ke area yang lebih luas dan berpenduduk sedikit memudahkan para pedagang dan pembeli untuk berinteraksi. Di sisi lain, *reinvestasi* untuk pertumbuhan ekonomi baru juga direncanakan. Sederhananya, efek langsung yang dialami merchant adalah hasil penjualan turun, yang otomatis mengurangi pendapatan.⁴

Dampak yang tidak dapat diantisipasi meliputi beberapa hal seperti lokasi atau bagian yang sempit dibandingkan dengan lokasi atau ruko sebelum pindah, Lokasi pasar baru kurang strategis dan jarak ke pasar lama relatif jauh. Maka, dengan keadaan seperti itu menyebabkan konsumen atau pelanggan berkurang, yang juga mengurangi pendapatan pedagang sehingga menyebabkan banyak pedagang mengalami kerugian. Efek negatif berikutnya adalah penurunan profitabilitas dan kenyamanan bisnis/usaha.

Peraturan Daerah tentang pengelolaan pasar Nomor 04 Tahun 2015 ini bertujuan untuk memberdayakan pengusaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pasar tradisional pada umumnya, agar mampu berkembang, bersaing, tangguh, maju, mandiri dan dapat

⁴ Pelda Miswanto, *Hasil Wawancara*, Ponorogo Februari 2023.

meningkatkan kesejahteraannya, menciptakan kesesuaian dan keserasian lingkungan berdasarkan tata ruang wilayah, dan mengatur dan menata keberadaan dan pendirian pasar tradisional dan modern di suatu wilayah tertentu agar tidak merugikan dan mematikan pasar tradisional, mikro, kecil, menengah dan koperasi yang telah ada dan memiliki nilai historis dan dapat menjadi aset daerah.⁵ Yang hal tersebut ternyata bertentangan dengan relokasi pasar yang terjadi di Pasar Balong. Dampak yang dialami para pedagang seperti sepi pengunjung dan pembeli yang menyebabkan pendapatan pedagang menurun dari waktu ke waktu ataupun menurun drastis. Pendapatan pedagang berkurang 40-50 persen, yang tidak hanya dari satu industri, tetapi dari hampir semua sektor, serta meningkatnya biaya operasional.



⁵ Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Pasar No.04 tahun 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan relokasi Pasar subuh Balong merupakan proses yang sudah direncanakan pemerintah daerah dengan tujuan diantaranya yaitu, penataan wilayah, mengurangi kemacetan, dan penyebaran interaksi masyarakat, serta menumbuhkan titik ekonomi baru. Hanya saja, kebijakan tersebut memunculkan kendala tersendiri bagi pedagang. Terdapat dua kendala yang secara langsung dirasakan oleh pedagang terhadap kebijakan relokasi pasar. Pertama, kendala akses dan biaya transportasi menuju pasar relatif jauh dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Kedua, adanya biaya lapak (retribusi) dan biaya lainnya yang termasuk biaya kutipan harian dan kebersihan. Biaya ini secara langsung memberikan kendala bagi pertumbuhan hasil pendapatan pedagang. Kritikan pelaksanaan relokasi pasar Balong terhadap pendapatan para pedagang yang diteliti oleh peneliti bersifat negatif, karena pendapat dan kritik informan terkait dengan tempat dan infrastruktur yang kurang baik dan kotor, lapak bercampuran (tidak teratur), lokasi pasar yang kurang strategis karena masuk ke gang.

2. Sebuah kebijakan pasti memiliki dampak, baik positif maupun negatif.

Dampak positif harus dipahami sebagai efek yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari kebijakan dan yang menghasilkan keuntungan positif bagi lingkungan kebijakan. Dampak merugikan/negatif mengacu pada efek yang tidak menguntungkan lingkungan kebijakan dan tidak diharapkan terjadi. Pelaksanaan relokasi pasar ini memiliki beberapa dampak positif dan negatif. Dampak positif seperti meningkatkan kelangsungan hidup dan kenyamanan berbisnis serta membuka lapangan kerja baru. Dampak negatif yang dialami para pedagang adalah sepi pengunjung dan pembeli yang menyebabkan pendapatan pedagang menurun dari waktu ke waktu ataupun menurun drastis. Pendapatan pedagang berkurang 40-50 persen, yang tidak hanya dari satu industri, tetapi dari hampir semua sektor, serta meningkatnya biaya operasional.

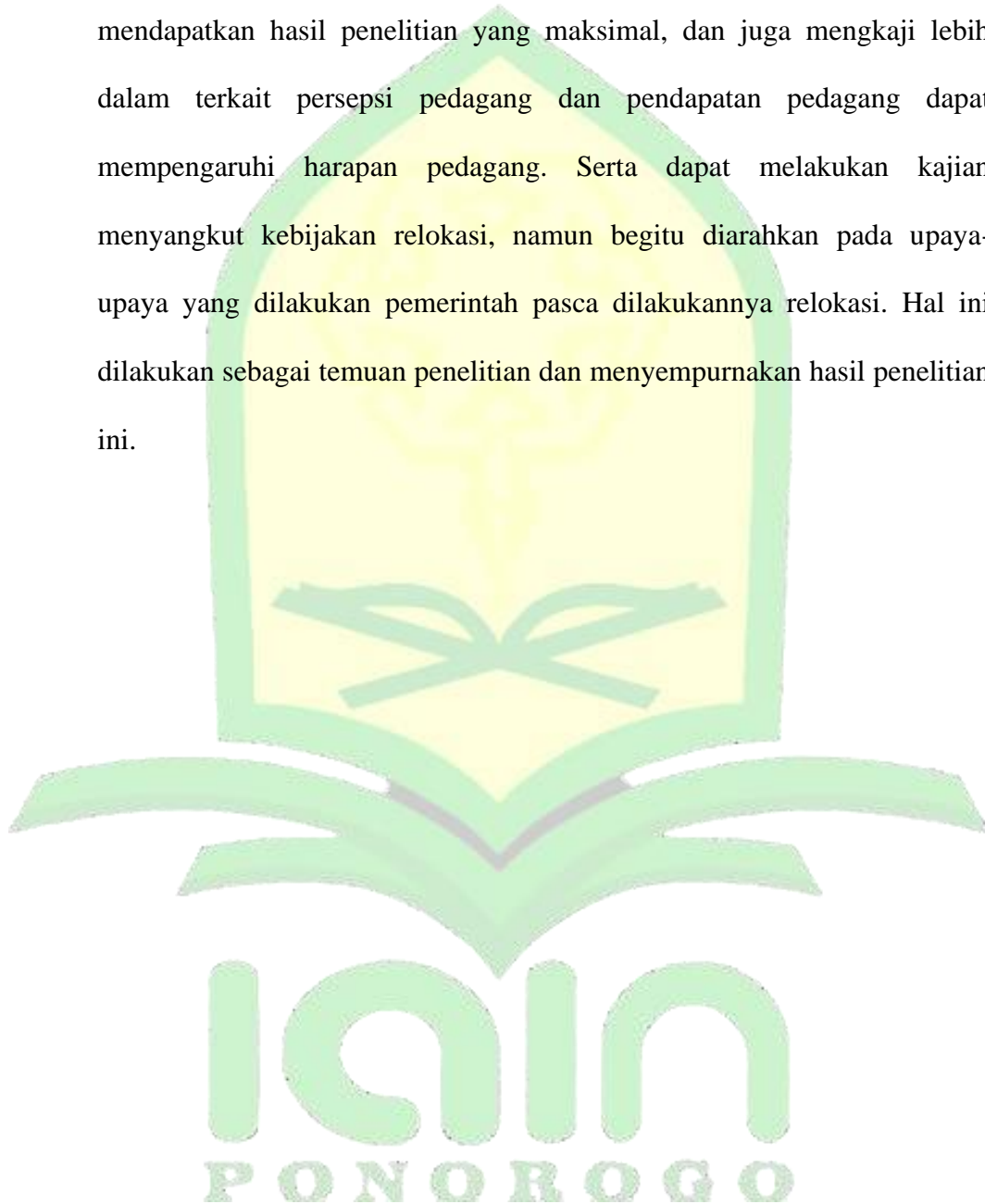
B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah perlu melaksanakan kajian terkait biaya retribusi yang dibebankan kepada pedagang. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan kemudahan akses untuk melakukan transportasi, misalnya dengan membuat kartu khusus bagi pedagang. Selain itu, pengelola pasar dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk memastikan relokasi

dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga penjual dan pembeli serta pengunjung pasar merasa aman dan nyaman.

2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah informan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, dan juga mengkaji lebih dalam terkait persepsi pedagang dan pendapatan pedagang dapat mempengaruhi harapan pedagang. Serta dapat melakukan kajian menyangkut kebijakan relokasi, namun begitu diarahkan pada upaya-upaya yang dilakukan pemerintah pasca dilakukannya relokasi. Hal ini dilakukan sebagai temuan penelitian dan menyempurnakan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Nurul. “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Di Kota Medan (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan).” UIN Sumatera Utara, 2017.
- Aldinur Armi, Saleh Soeaidy, dan Ainul, and Hayat. “Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang.” *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 10 (2016).
- Andriyani. “Dampak Perpindahan Lokasi Pasar Sentral Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Buton Utara” (2016).
- Arief, B.N. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana: Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Baedhowi. *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar Dan Implementasi*. Semarang: Pelita Insani, 2009.
- Boediono. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Damsar., dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Dwidjowijoto, R.N. *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Fahmi, Irham. *Kewirausahaan Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fatimah, Siti. “Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Fitriani, Hanik. “Dampak Revitalisasi Lapangan Beran Terhadap Efek Sosial Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat.” *Economics and Social Sciences (JESS)* 1 (2022).
- “Dampak Revitalisasi Lapangan Beran Terhadap Efek Sosial Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat.” *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)* 1, no. 2 (2022).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Guritno Mangkoesoebroto, Algifari. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN, 1998.
- H.M., Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Ha, Nurul Adawiyah, and Sibuan. “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional

- Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Ke Pasar Induk Di Kota Medan,” (2017).
- Haetami, Enden. “Perkembangan Teori Masalah 'Izzu Al-Din Bin 'Abd Al-Salam Dalam Sejarah Pemikiran Hukum Islam.” *Journal Asy Syariah* 17, no. 1 (2015).
- Harahap, I., Nasution, Y.S.J., Marliyah., dan Syahriza, R. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ikhwani Ratna, Hidayati Nasrah. “Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau.” *Jurnal Marwah* 14, no. 2 (2015).
- Indiahono, Dwiyanto. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Irawan, Dkk. *Pemasaran Prinsip Dan Kasus*. Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta, 1996.
- Isfadian, Lisandy Eveline. “Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung.” *Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bhumi* 4, no. 1 (2016).
- Ismail, H., Adhiyasa, S., Fadhilaton., Saadah, L.L., Yudianti, N., Moerni, I.S., ... Akbar, C.A. *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian Isu Ekonomi Politik Di Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Ismiati, B. *Zakat Produktif: Tinjauan Yuridis-Filosofis Dalam Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020.
- Iswati, Muchlis Anshori dan Sri. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Malano, Herman. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Marbun, B.N. *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Margo, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marsekaldo Rivaldo Manzanaris, Joyce Rares, Burhanuddin Kiyai. “Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya Di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.” *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 52 (2018): 21.
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2006.
- Mudjia, Rahardjo. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, 2011.

- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, Dan Pasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- N. Dunn, William. *Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Ni Made Dian Utari, I Ketut Sudiana. “Efektivitas Relokasi Pasar Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6, no. 7 (2017).
- Novita, Ita. “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Pada Pedagang (Studi Kasus Pasar Karangampel Indramayu Tahun 2015.” *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2013).
- Novita, Leni. “Hubungan Lokasi Usaha Dagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian Pasar Senggol Kecamatan Tampan Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Syariah.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Nurhayati, S., & Wasilah. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2019.
- Oktima, and Nurul. *Kamus Ekonomi*. Surakarta: PT Aksara Sinergi, 2012.
- Pratama, Aditya Septian. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Setelah Relokasi Di Pasar Porwoyoso Kecamatan Ngaliyan Semarang.” Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Prathama Rahardja, Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makroz: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2001.
- Prathama Raharja, Mandala Manarung. *Pengantar Ilmu Ekonomi, (Mikro Ekonomi Dan Makro Ekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fekon UI, 2008.
- Puti Andini, Agus Kurniawan. “Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung.” *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2017).
- R.G. Lipsey., Dkk. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Rachmania, Linda. “Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pasca Kebakaran Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pon Trenggalek Menurut Perspektif Ekonomi Islam.” IAIN Tulung Agung, 2019.
- Rahmadi, and Erditya. “Implikasi Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Wisata Belanja Kota Malang).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3, no. 2 (2015).
- Reksoprayitno. *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika, 2004.
- Sadono, Sukirno. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Santosa, Pandji. *Administrasi Publik, Teori Dan Aplikasi Good Governance*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Sarifudin, M. *Pembiayaan Musyawarah Dalam Meningkatkan Pendapatan*

- Nasabah Di BPRS*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2021.
- Setyaningsih, Ayu. "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa Dan Tanaman Hias." *Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan* (n.d.).
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sobirin dan Sore, U.B. *Kebijakan Publik*. Makassar: Sah Media, 2017.
- Sobirin, Uddin B. Sore. *Kebijakan Publik*. Makassar: CV Sah Media, 2017.
- Soekartawi. *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Subagiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharno. *Dasar-Dasar Kebijakan Public. Kajian Proses Dan Analisi Kebijakan*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo, 2006.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa-Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Suripto, Atika, G.D., Kartini, E., Nurjannah., Sakdiah, K., Nuraisah., Hastutik, S., Gunartin., dan Hardiati, N. *Pengantar Akuntansi: Perusahaan Jasa*. Yogyakarta: Tahta Media Group, 2021.
- Surjanti, J., Musdholifah, dan Budiono. *Teori Ekonomi: Pendekatan Mikro Berbasis Karakter*. Yogyakarta, 2018.
- Susilo Endrawanti, Christine Diah Wahyuningsih. "Dampak Relokasi Pasar Studi Kasus Pasar Sampangan Kota Semarang". Universitas Tangerang Semarang." *Jurnal Ilmiah Serat Acitya* 3, no. 1 (2014).
- Syobrian R. Mokoginta, Pierre Gosal, Dan, and Suryadi Supardjo. "Persepsi Masyarakat Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Di Kelurahan Genggulang Kecamatan Kotamobagu Utara." *E-Journal UNSRAT* 2, no. 2 (2015).
- Umar, Husain. *Riset Pemasaram Dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Veithzal Rivai, Andi Buchori. *Islamic Economics : Ekonomi Bukan Opsi, Tetapi Solusi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wisudawan, Anja Kusuma. "Skripsi "Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binaung Terhadap Habitat Mata Pencaharian"" (2021).
- Yudha, M. Rendi Aulia. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Kasus Di Pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung." Universitas Lampung, 2017.
- Yuliyanti, Eva. "Pengaruh Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung)." IAIN Metro,

2018.

Yuni Puspitaningrum, Aji Damanuri. “Analisis Lokasi Usaha Dalam Meningkatkan Keberhasilan Bisnis Pada Grosir Berkah Doho Dolopo Madiun.” *Yuni Puspitaningrum, Aji Damanuri 2*, no. 2 (2022).

Yunus, M. Ismail Yusanto & M. Arif. *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al-Azhar Press, 2011.

